



# **Foto Suamiku di Dompot Wanita Lain**

*Galuh Arum*

# **FOTO SUAMIKU DI DOMPET WANITA LAIN**

Penulis:

**GALUH ARUM**

Diterbitkan oleh:

**Mang Dana Publishing**

## **Blurb:**

Silvi benar-benar tercengang saat tahu sang suami berselingkuh dengan Mulan, sahabatnya. Silvi merasa geram karena ia merasa Mulan menusuknya dari belakang. Dirinya membantu Mulan saat ia mencari pekerjaan, sampai akhirnya menjadi sekertaris suaminya. namun, air susu di balas dengan tuba. Mulan mengkhianati kebaikan Silvi dan tega menikah dengan Radit suami Silvi. Tania, sang anak tidak diam begitu saja. Gadis berusia dua puluh tahun itu murka dan membuat Mulan menyesal telah menghancurkan keluarganya. jangan lupa bintang lima dan subscribe nya.

## Part 1

# Foto Suamiku di Dompot Sahabatku

Aku menyipitkan mata saat Mulan membuka dompet. Sepertinya aku mengenal wajah di dalam foto itu. Namun, apa hanya mirip atau memang itu Mas Radit suamiku?

Ah ... rasanya tidak mungkin. Bukannya Mulan itu masih sendiri dan sulit untuk membuka diri setelah suaminya meninggal dua tahun lalu?

"Jeng Silvi, bengong aja. Tuh, si Mulan sudah mengeluarkan uang. Kamu

mau buka harga nggak sama berlian itu?" tanya Susi padaku.

Tidak seperti biasa, aku yang selalu cepat dalam menawar barang kali ini harus menahan diri. Sebab, sudah beberapa bulan Mas Radit sedang dalam kondisi kurang baik perusahaannya.

Kalah tender membuat ia merugi dan kami harus mengirit semua pengeluaran. Ah, rasanya sulit bagiku. Apalagi harus terkalahkan oleh Mulan.

"Biar saja, aku sudah banyak berlian. Mas Radit baru saja membelikannya kemarin," ucapku berbohong.

"Kamu baru dibelikan berlian baru?" Tiba-tiba saja Mulan mendekat dan

ingin tahu. Jujur saja aku tidak suka saat wajahnya seolah-olah tahu jika aku berbohong.

"Iya, mas Radit kemarin membelikan untukku."

Setelah itu Mulan terdiam. Sepertinya aku aman dan tidak ada yang tahu jika aku sedikit berbohong. Anehnya, wajah Mulan seperti sengit menatapku

Kenapa aku kembali memikirkan foto pria di dalam dompet Mulan? Apa itu pacar barunya? Jiwa keingintahuanku kembali saat Jeng Asri mengatakan jika Mulan dua hari lalu baru pulang liburan bersama pacar baru.

Pantas saja dia terlihat banyak uang. Sepertinya ia memiliki pacar baru yang tajir sampai bisa mengajaknya berlibur dan membeli berlian.

"Jeng Silvi kok bengong?"

"Eh, nggak. Hanya banyak pikiran saja."

Aku tak banyak bicara. Bisa-bisa mereka membicarakan aku yang tak seroyal dulu. Dunia memang berputar.

\*\*\*

Sepulang arisan kulihat mobil Mas Radit sudah terparkir di halaman. Anjani anakku pun sepertinya sudah pulang sekolah. Segera aku menghampiri Mas Radit. Namun, langkahku terhenti saat ia sedang sibuk menelepon.

"Bagus kalau kita menang lagi. Atur semuanya, urusan bonus biar saya transfer setelah menghitung keuntungan. Kerja yang bagus."

Aku tidak percaya mendengar Mas Radit berbicara seperti itu. Apa memang perusahaannya sudah bangkit lagi? Apa aku pura-pura tidak tahu hal yang sebenarnya?

Gegas aku meminggirkan tubuh agar tidak terlihat olehnya. Aku mengatur napas yang sedari tadi terasa sesak. Apa ada hal yang ditutupi dari aku?

Perlahan aku masuk ke rumah. Mas Radit tersenyum saat aku menghampirinya. Perasaanku seperti



ada yang tidak beres. Tidak biasanya ia serapih ini? Apa dia akan pergi lagi?

"Papa mau pergi lagi?" tanyaku.

"Iya, ada urusan. Papa mau urus anak perusahaan yang mau gulung tikar," ucapnya.

Lalu, ia mengempaskan tubuh di sofa. Aku kembali berpikir dengan apa yang kudengar tadi. Bukankah mereka sedang menang tender? Lalu, kenapa sampai ada anak perusahaan yang gulung tikar?

"Perusahaan merugi lagi, Pa?" Kembali aku memancingnya sekadar ingin tahu apa yang akan dia katakan nanti.

Ia mengusap wajah kasar. "Iya, Ma. Kita lagi pailit. Makanya bulan ini aku nggak bisa full kasih ke kamu uang bulanan. Maaf, ya."

Benar dugaanku. Ada uang tidak beres dengan suamiku ini? Apa ada sesuatu yang tidak aku ketahui?

"Papa pergi dulu." Mas Radit mencium keningku dan berlalu meninggalkan aku yang masih termangu menatap kepergiannya.

Segera aku berselancar ke halaman facebook dengan akun palsu yang berteman dengan Mas Radit.

Lututku terasa lemas melihat Mulan meng upload foto di Bali. Kuperhatikan foto kedua tangan dan aku menutup

mulut dengan talapak tangan saat jam tangan yang mirip dengan milik Mas Radit ada di tangan pria yang bergandeng tangan dengan Mulan.

Iya, aku tahu itu tangan Mulan. Terlihat dari cincin yang biasa ia pakai. Aku mencoba menepis semua pikiran buruk. Tidak mungkin ada sesuatu diantara mereka. Mulan sahabatku sejak SMA, apa dia sejahat itu menusuk dari belakang? Akan tetapi, foto dalam dompet Mulan, pria yang sekilas kulihat seperti wajah suamiku, apa benar itu mas Radit?

\*\*\*

## Part 2

### **Melabrak Pelakor**

Setelah menerima pesan masuk dari Jeng Andi, aku bergegas mengganti pakaian dan mengambil tas milikku. Hawa panas menjalar ke seluruh tubuh saat melihat foto sahabatku dengan Mas Radit.

"Mau ke mana, Ma?" tanya Tania anakku.

Aku tidak bisa menahan tangis. Kupeluk Tania dengan berlinang air mata. Kuceritakan semua yang sedang

terjadi. Ia pun emosi mendengar ceritaku.

"Tania ikut, sebentar aku ambil kunci mobil."

Tania melangkah ke kamar untuk mengambil kunci mobil dan tasnya. Setelah beberapa menit ia keluar dengan menggunakan jaket dan memintaku cepat naik ke mobil.

Aku sedikit lega karena Tania menemani saat ini. Namun, sepanjang jalan aku tidak henti menangis karena begitu sesak dada ini terasa.

Selama ini aku sudah menganggap Mulan sebagai keluarga. Semua kebutuhannya terkadang aku memenuhinya. Ia berasal dari desa,

mencari pekerjaan dan akhirnya menjadi sekretaris suaminya di kantor.

Aku bahkan tidak menyangka, ia begitu tega menyakitiku. Mas Radit pun berpura-pura bangkrut, sudah beberapa bulan ia tidak memberikan aku uang full.

"Jangan nangis, Ma. Buanh-buang air mata saja." Tania mengoceh saat melihat aku menangis. Aku bukan menangisi mas Radit, tapi menangisi kebodohanku karena menyimpan ular dalam rumah tanggaku.

Sudah seperti ini, aku menyesal dan semua tidak bisa kembali. Degub jantung kian begitu cepat berdetak saat mobil Tania sudah terparkir di halaman kafe tempat mas Radit dan Mulan diner.

Tania yang begitu emosi langsung meminta aku turun dan gegas menghampiri di mana mereka kini sedang bermesraan.

Netraku mencari ke sekeliling ruangan. Lagi, dada ini sesak melihat mereka asik berpegangan tangan. Anakku Tania langsung melangkah cepat menghampiri mereka.

Diambilnya minum di meja dan menumpahkan ke kepala Mulan. Histeris wanita itu berteriak, tetapi terhenti saat melihat kami ada di hadapannya.

Begitu juga Mas Radit yang tidak jadi mengelap wajah Mulan. Semua mata menatap kegaduhan di dalam kafe

ini. Rasa malu pun sudah tidak kami pedulikan.

"Kamu apa-apaan, Tania?" Mas Radit bertanya dengan suara meninggi.

"Papa yang apa-apaan! Berdua dengan wanita itu!" Dengan tegas Tania menunjuk wajah Mulan yang masih lengket dengan air sirup.

Beberapa karyawan menghampiri kami dan ingin merelai. Namun, Tania begitu emosi hingga kembali berteriak.

"Kamu gila, Mulan. Selama ini aku baik sama kamu, tapi apa balasan kamu? Kalian memag tega!" Aku berteriak histeris. Beberapa karyawan menenangkan aku, tetapi itu tidak bisa membuat darah mendidih ini dingin.



"Silvi, jangan seperti ini. Malu, kita selesaikan di rumah." Mas Radit mencoba menarik aku, tetapi aku berhasil menghindar.

Tangan ini belum puas jika tak mendapat pipi Mulan. Dua kali tamparanku mendarat hingga membuat ia meringis kesakitan.

"Sakit, Silvi."

Ia menatap iba, kulihat Mas Radit hendak menghampiri Mulan. Namun, Tania mencegahnya.

"Lebih sakit mana, saat kamu merebut suamiku? Ibarat kata, kamu menusuk majikanmu. Kucarikan kerjaan, tapi malah menikamku, menggoda suamiku! Dasar Pela\*\*r!"

Mas Radit menarik ku cepat ke luar dari kafe itu. Sementara, Tania mengikuti kami dari belakang.

"Lepasin Mama," ujar Tania.

"Kamu kurang ngajar sama Papa? Lihat Silvi, ini yang kamu ajarkan sama Tania?"

"Jangan menyalahkan Mamaku, aku seperti ini karena sudah tidak bisa hormat dengan orang yang berkhianat. Apa masih bisa Anda di hormati?"

Tania mengenakan dagu saat berbicara dengan Mas Radit. Gadisku memang tomboy, ia tidak takut saat Mas Radit mulai mengangkat tangan ingin menamparnya.

"Berhenti! Aku nggak sudi, tangan kotor Anda meyentuh pipiku."

"Jangn sentuh Tania, aku nggak sudi anakku kamu perlakukan seperti itu."

"Alah, kalian ibu dan anak sama saja." Mas Radit mengomel di hadapanku. Namun, ia masih tetap berhutang penjelasan padaku.

"Kita selesaikan di rumah," ujarnya.

Pria berkemeja biru laut itu melangkah mendekati mobilnya. Di sana sudah menunggu Mulan dengan wajah tidak bersalahnya.

Tidak di duga, Tania menghampirinya dan mendorongnya hingga tersungkur.

"Tania!" Kembali Mas Radit berteriak.

"Aw, sakit."

Jijik sekali aku mendengar Mulan meringis. Sekali lagi Tania menarik rambut wanita itu dan mendorongnya ke tubuh Mas Radit.

"Wanita sampah, memang pantas bersama tempatnya!"

Setelah puas, Tania menggenggam tanganku.

"Jangan takut jika dia mengambil milik Mama. Ingat, berlian lebih indah dari pada batu kerikil."

"Dasar anak nggak sopan!" Mulan kini memaki Tania.

"Untuk apa sopan dengan Anda, dasar wanita tidak punya perasaan. Ingat, karma berlaku!"

Tania benar-benar membuat aku terlindungi. Ia bahkan sampai membela ibunya yang tidak berdaya. Ya Allah, terima kasih menguatkan ku dengan Tania.

Tidak banyak berkata, Tania menuntunku ke mobil dan memelukku erat. Kini tangisnya pecah.

\*\*\*

## Part 3

# Terpaksa Mengalah

Mas Radit datang dengan emosi yang masih sama. Ia menarik lenganku dan melempar tubuh inj ke ranjang.

"Bunuh saja aku, Mas. Kamu pikir bisa bebas berduaan dengan wanita laknat itu!"

Aku geram dengan perlakuan kasar Mas Radit. Jadiz selama ini ia berbohong dan menikmati uang bersama Mulan.

Sementara, aku dan Tania harus berhemat. Licik sekali Mulan mengambil hati Mas Radit dan juga hartanya.

"Kamu pikir hebat dengan datang ke restoran dengan mengacaukan makan malam aku dan Mulan?" Suara Mas Radit meninggi.

"Hah, kamu pikir, aku akan diam melihat suamiku bersama wanita lain? Ingat, Mas, semua harta ini milikku. Jadi, jangan harap wanita itu bisa menikmatinya."

"Aku yang mengelola, jadi ini milikku."

"Kamu lupa, semua aset atas namaku. Kamu datang hanya membawa sehelai baju dan bermodal ucapan manis. Sudah kupastikan, jika kamu akan menjadi gembel saat kamu berselingkuh!"

Dengan kasar Mas Radit kembali menamparku. Aku tidak terima, kudorong tubuhnya ke luar kamar. Biar saja Tania tahu kelakuan ayahnya seperti apa.

Benar dugaanku, Tania ke luar dari kamar dan langsung memelukku. Bekas tamparan ini masih begitu perih dan terasa sakit.

"Pa, apa kurang mamaku?" tanya Tania.

"Heh, anak kecil nggak usah ikut campur urusan orang tua. Kamu kurang ngajar sama Papa!"

"Papa yang nggak bersyukur, bilang sama aku perusahaan sedang pailit, tapi



apa, papa berduaan sama teman mama."

Wajah Mas Radit memerah. Tania membuat dirinya tak bisa berkata-kata. Memang selama ini Tania sudah cukup dewasa dan mengerti saat ia meminta uang saku, Mas Radit menolak dengan alasan sedang kesulitan.

"Kamu pikir, wanita mana yang rela suaminya berselingkuh dengan temannya sendiri? Asal Papa tahu, Mulan dengan bebas menggunakan uangku untuk membeli berlian. Sementara, aku harus mengatur anggaran rumah tangga seminim mungkin."

"Alah, baru juga segitu. Nggak sebanding dengan uang yang sering aku

kasih. Nggak usah serakah, kalau kamu mau berbagi dan menerima aku poligami, semua juga akan kembali normal."

"Nggak akan!"

Aku berteriak lantang. Tidak sudi aku di madu dengan wanita itu. Datang dengan wajah sendu dan meminta bantuan, nyatanya menguras dan mengambil apa yang aku miliki.

Bahkan, suamiku dia rayu agar bisa bersama dirinya.

Mas Radit masuk ke kamar, sedangkan aku masih terdiam di ruang tamu.

"Ma, sabar, ya. Ada aku di sini."

Tania memelukku, masih beruntung aku memiliki dirinya. Menghadapi mereka harus dengan kasar karena mereka sengaja bermain api.

"Mau kamu apakan bajuku?"

Mas Randi melempar koperku. Lalu, dengan sengaja ia mendorongku hampir terjungkal di lantai.

"Kalian pergi saja dari rumah ini."

Aku terkesiap saat ia mengusirku. Enak saja ia berulah seperti itu. Sadar tidak kalah rumah ini pun atas namaku. Perusahaan juga adalah perusahaan keluargaku yang dia kelola. Dan, semua belum balik nama.

"Tunggu! Enak saja kamu mengusir aku. Harusnya yang keluar itu kamu, bukan aku!"

"Kamu mau aku kasar dengan kamu?"

Tania mendorong tubuh Mas Radit. "Aku nggak segan menusukkan gunting ini ke Anda jika berani menyentuh Mama saya!"

Aku menenangkan Tania, emosinya masih bergejolak dan tidak memakai logika.

"Kamu anak durhaka! Keluar kalian!" Lagi, Mas Radit berteriak kencang.

Tubuhku kembali terjatuh di lantai, Tania membantu aku bangkit. Lihat saja, aku akan mengusir kamu setelah ini.

"Tania, kita keluar dulu dari rumah ini. Mama akan buat Papa kamu menyesal."

"Tapi, Mah?"

"Sudah, biarkan dia senang saat ini. Mama akan urus semua ke kantor Om Danu."

Tania mengangguk, lalu mengikuti aku ke luar dari rumah. Awas saja kamu, Mas. Semua akan kembali padaku. Jangan bersenang dulu, ini hanya kekalahan ku di awal saja.

\*\*\*

"Kita mau ke mana, Ma?" Tania bertanya saat aku masih mencoba menelepon Pak Danu.

"Kita ke hotel saja dulu."

Untung saja aku masih memiliki uang untuk mencari tempat tinggal. Kasihan Tania yang harus merasakan hal seperti ini.

"Tania akan buat mereka menyesal. Terutama si Mulan."

"Kamu nggak usah melakukan apa pun, biar Mama saja yang melakukannya."

Aku tidak mau anakku ikut dalam pembalasan ini. Tania masih kecil, aku tidak terima semua perlakuannya.

Sempat aku berpikir Mas Radit akan berubah dan kembali padaku.

Namun, semua itu hal yang tidak mungkin terjadi. Saat ini saja ia mengusirku. Untung saja surat rumah dan surat-surat berharga lainnya sudah kutitipkan di pengacaraku.

Aku merangkul Tania dan membuatnya tenang. Semoga saja esok aku bisa bertemu dengan Pak Danu karena malam ini ponselnya tidak bisa terhubung.

\*\*\*

## Part 4

# Mempermalukan Mulan

Sudah kubilang jangan main-main denganku. Hari ini aku berdiskusi dengan Pak Danu, pengacara keluargaku. Jangan harap mereka bisa menikmati semua aset kekayaan milik kami.

Hati ini semua sudah di blokir. ATM dan semua fasilitas kartu kredit milik Mas Radit. Kita lihat, masih bisa dia sombong di hadapanku?

"Jangan cemas, Silvy. Om pasti bantu kamu, perusahaan pun akan membekukan semua harta yang diambil



oleh Radit. Nanti kita ke rumah dan mengusir pria itu."

"Terima kasih, Om."

Aku pamit untuk pergi menemui rekan sosialitaku. Sengaja aku yakin ada Mulan di sana. Bahkan, ah, sudahlah, mungkin aku akan membuat ia malu.

Kenapa aku tidak sadar saat ia menggunakan kartu kredit atas nama suamiku? Sial, aku kecolongan.

Dia pikir akan menang berhadapan denganku.

"Om, biarkan mereka beberapa saat menikmati rumah megahku. Setelah , akan kuusir mereka dari sana." Aku tersenyum membayangkan bagaimana nasib Milan dan mas Radit.

"Kamu yakin?" tanya Om Danu.

"Yakin, Om."

"Baiklah, kalau begitu."

Gegas aku keluar dari ruangan Om Danu. Sebelum itu aku lebih baik menelepon Tania kalau aku pulang agak telat.

\*\*\*

Sudah kutelepon beberapa teman. Apa yang akan kulakukan kali ini akan menjadi pelajaran berharga bagi Mulan.

Dia pikir bisa melakukan hal seenaknya. Datang saat menggembel, setelah itu merebut milikku.

"Hay, sudah lama nunggu aku, ya?"  
Dengan santai aku menyapa mereka.

Kulirik ke arah Mulan, ia mungkin tidak menyangka ada aku di sini setelah terusir dari rumah megahku.

"Kamu cantik sekali Silvi. Tumben, kayanya segar banget, ya?" tanya Jeng Ana.

Aku memang sengaja berdandan lebih karena tidak mau terlihat pucat. Mereka tidak tahu aku habis menangis semalam.

Mulan melirikku, lalu kembali memainkan ponselnya.

"Ada berlian baru, kamu mau beli nggak Silvi?" tanya Jeng Rara.

"Masih bisa dia beli berlian?" Mulan mulai menyindirku.

Harusnya dia sadar, aku masih sanggup menatapnya setelah ia merebut semua. Mungkin, saat ini dia sedang bemimpi tinggal di rumah megahku.

"Masih, dong, Mulan. Satu, dua, atau tiga. Kamu lupa kalau aku kaya raya sejak lahir? Bukan kaya raya setelah menjadi pelakor." Aku menutup mulut saat sengaja kukatakan hal itu.

Beberapa yang tidak mengerti hanya saling pandang dan pasti mereka akan bertanya padaku nanti.

"Pelakor?" Jeng Ana mulai memanas.

Sengaja memang karena Jeng Ana sudah tahu jika rumah tanggaku ada pelakor. Dia Mulan, teman tapi musuh.

"Jeng Ana, jangan di denger. Eh, aku juga mau dong berliannya. Dua boleh."

Aku ingin tertawa lebar. Silahkan beli sebanyak mungkin karena percuma ATM mas Radit sudah terblokir.

"Boleh, dong, Jeng Mulan."

Jeng Ana sudah siap dengan beberapa berlian yang dia bawa. Lalu, kami semua menatap takjub.

"Ayo Jeng Mulan transaksi dulu."

Sengaja Jeng Ana meminta Mulan terlebih dahulu transaksi. Kita lihat, seperti apa wajahmu setelah ini.

Dengan percaya diri Mulan mengeluarkan kartu kredit. Ya, itu milik mas Radit yang limitnya besar.

Jeng Ana mengambil kartunya dan memulai transaksi.

Satu ....

Dua ....

Tiga ....

"Jeng Mulan, kartunya gak bisa. Ada kartu lain?" tanya Jeng Ana.

"Loh, kok, bisa kok, Jeng. Coba lagi deh." Mulan bersikeras untuk kembali menggunakan kartunya.

Mau sampai tahun 2050 pun, tidak akan bisa. Kutatap dengan bengis, ia hanya membuang wajah.

Kamu tahu sedang bermain dengan siapa?

Jeng Ana kembali bertransaksi dengan kartunya. Namun, tetap saja tidak bisa. Jeng Ana mengembalikan kartu milik Mulan. Lalu, tersenyum padaku.

"Habis kali limitnya, atau bukan punyamu?" Aku tertawa melihat dirinya yang seperti itu. Wajah pucat dan sudah pasti merasa malu.

Kusingkirkan tubuhnya dengan tangan. Lalu, aku memberikan kartu pada Jeng Ana untuk pembelian berlian.

Mulan terus menatap sampai transaksi berhasil dan struk pun keluar.

"Deal, berlian ini miliki aku."

Semringah aku mengambil berlian yang sudah menjadi milikku.

"Kenapa, Mulan? Heran aku bisa gesek dengan kartu setelah terusir dari rumah suamiku?"

Beberapa teman menatap tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Permainan sudah di mulai.

\*\*\*



## Part 5

# **Semua Tidak Seperti yang Diharapkan**

POV Mulan

Silvi benar-benar mempermalukan aku di depan semua teman. Kenapa dia bisa membeli berlian itu, sedangkan kartuku semua tidak bisa di pakai.

Mas Radit pun tidak bisa di telpon. Ada apa ini? Bukannya dia bilang semalam sudah mengusir Silvi dari rumahnya dan meminta aku bersiap pindah ke rumah megahnya?

Kuparkir mobil di halaman kantornya. Tidak menunggu lama aku

langsung memasuki perkantoran itu. Pertama kalinya aku datang setelah aku mengundurkan diri dari sana.

"Pak Radit ada nggak, Mir?" Aku bertanya pada resepsionis kantor.

"Eh, Mba Mulan. Nggak ada, tadi pulang cepet."

Aku mengernyitkan dahi. Pulang cepat kenapa tidak mengabari? Bahkan ponselnya tidak bisa di hubungi. Aku harus meminta penjelasan dari Mas Radit.

"Ada perlu apa? Mau disampaikan?" tanya Mira.

"Nggak. Nanti aku datang lagi."

Segera aku pamit dan meninggalkan kantor. Aku harus mencari kemana Mas Radit? Apa ke rumahnya saja? Atau ah ... lebih baik aku ke rumahnya saja. Toh, di sana sudah tidak ada Silvi.

\*\*\*

Suasana Jakarta tidak begitu padat siang ini. Aku bisa cepat sampai di rumah Mas Radit. Kulihat ada mobilnya terparkir.

"Mau bertemu siapa, Bu?" tanya satpamnya.

"Pak Radit."

"Silahkan."

Kulaju mobil memasuki halaman rumah. Akhirnya, aku bisa juga tinggal di

rumah ini. Setelah sekian lama aku memimpikannya.

Aku melangkah masuk ke rumah. Berharap Mas Radit memang benar ada di rumah. Aku membutuhkan penjelasannya tentang pemblokiran kartu kredit.

"Mas Radit."

Aku memanggilnya saat kebetulan ia ke luar dari rumah. Ia menghampiri aku setelah kulambaikan tangan.

"Kamu ngapain ke sini, Lan?"  
tanyanya.

"Mas, aku butuh penjelasan kamu. Ponsel kamu kenapa nggak aktif?"  
Langsung saja kuberondong banyak pertanyaan padanya.

"Lowbet. Aku nggak sempet nge-chas."

"Mas, kartu kredit dan ATM kamu ke blokir. Tadi aku mau bayar berlian, nggak bisa. Gara-gara itu, aku malu, Mas. Mana Silvi yang membelinya. Kesel aku!"

"Silvi beli berlian?"

"Iya, dua malah."

Wajah Mas Radit terlihat bingung. Sama seperti aku tadi saat melihat Silvi menggesekkan kartunya. Harusnya aku yang mentertawakan dia, bukan dia yang mentertawakan aku.

"Hah! Sialan!"

"Kenapa, Mas?"

"Semua kartuku sudah terblokir.  
Aku sedang mencari surat rumah ini,  
tapi nggak ada."

"Maksudnya, keblokir, sama siapa?"  
Aku kembali bertanya, heran saja  
dengan apa yang kali ini aku dengar.

"Semua harta ini milik Silvi.  
Semalam dia mengancam aku mah  
mengambil semuanya. Kupikir dia hanya  
menggertak, ternyata dia lebih pintar."

Lututku seakan lemas  
mendengarnya. Harta ini semua milik  
Silvi? Apa aku tidak salah mendengarnya?

"Kalau semua milik Silvi, lalu apa  
yang kamu miliki?" tanyaku ragu.

"Semua habis! Habis!"

Kalau Mas Radit tidak mempunyai harta, lalu bagaimana aku hidup? Yang kuharapkan adalah harta yang dimiliki Mas Radit.

"Tolong aku Mulan, pinjamkan aku uang yang sering aku kasih ke kamu. Nanti aku ganti."

Pinjam uang? Ah, masa dia minta lagi uang yang dia kasih ke aku?

Lalu, bagaimana dia akan menggantinya?

"A--aku--, nggak ada uang, sudah habis untuk sehari-hari."

Kujawab dengan ragu, aku tidak mau kehilangan tabunganku itu. Percuma selama ini aku berusaha merebutnya, tapi harus kehilangan.

"Aku mohon Mulan, aku akan memutar kembali semuanya dan mengambil hak harta milikku."

"Kamu masih ada harta?"

"Ada. Jangan cemas. Aku pinjam dulu, nanti kukembalikan dua kali lipat. Bagaimana?"

Akhirnya, ternyata masih ada harapan. Tidak apa aku pinjamkan dulu, nanti setelah itu dia akan menggantinya dengan dua kali lipat uangku.

"Sekarang, masuk dulu, yuk."

"Iya, Mas. Lagi pula aku nggak sabar tinggal di sini."

"Tenang, aku akan berusaha mengambil alih semuanya."



Aku bersyukur karena Mas Radit bisa memiliki ide bagus untuk merebut kembali yang menjadi haknya.

Kuikuti mas Radit ke dalam rumah, sebentar lagi aku akan menjadi nyonya besar rumah ini

\*\*\*

## Part 6

### Permulaan

"Mama kelihatan senang banget, kenapa?" tanya Tania saat aku datang sembari tertawa senang.

Aku ceritakan saja semua yang aku lakukan pada Mulan. Tania cukup senang dan ikut tertawa.

"Coba aja kamu bayangin mukanya, duh kesel banget pasti."

"Malu, pasti dunk, Ma," ujar Tania lagi.

"Biarin saja. Dia pikir berhadapan dengan siapa selama ini. Pasti Papa kamu juga sedang kelabakan dengan semua uang yang mama blokir."

Aku bersandar di sofa, lalu menatap Tania dengan sedih. Semoga saja Tania tidak terguncang jiwanya dengan keadaan kedua orang tuanya.

"Kamu baik-baik saja, kan?" Aku bertanya pada Tania yang sibuk dengan ponselnya.

"Baik, Ma. Tenang saja, aku nggak akan depresi, kok."

Aku lega dengan apa yang dikatakan Tania. Berarti anakku cukup kuat mentalnya. Bahkan, ia terlihat lebih tegar dari aku.

"Rencana Mama selanjutnya apa?"  
tanya Tania.

Aku hanya mengangkat bahu. Entah,  
apa yang akan aku lakukan selanjutnya.  
Yang pasti akan mengusir mereka dari  
rumah milik orang tuaku.

"Semoga karma menghampiri  
mereka!" Tania bangkit, lalu  
menyunggingkan senyum.

\*\*\*

Berulang kali Mas Radit  
meneleponku. Aku rasa ia ingin  
menanyakan perihal pemblokiran  
semua kartunya. Untung saja dia tidak  
tahu sekarang aku berada di mana.  
Kalau tidak, pasti dia sudah datang  
untuk mengomel.

[Kamu di mana sekarang, aku mau bicara]

Kuletakkan kembali ponsel ini. Males untuk membahasnya. Andai saja kamu tidak berselingkuh, aku tidak akan melakukan hal seperti itu.

Membayangkan hal seperti itu, aku bahagia. Apalagi kamu mengusirku, dipikiran kalian aku lemah dan tak berdaya. Nyatanya aku bisa membuat kalian gelisah.

Kutaruh kembali ponsel di nakas. Seperti biasa, ia kembali gencar meneleponku. Kuabaikan saja dan lebih baik aku bermain game.

"Ma, sampai kapan kita di sini?" tanya Tania.

"Sampai kita rebut kembali rumah kita."

Aku menghela napas. Kapan aku bisa bertindak untuk mengusir mereka? Apa tidak terlalu lama berada di sini?

"Kita ke luar, Ma. Aku bosan di kamar saja. Mama masih ada uang, kan? Aku mau ke salon. Kepalaku terasa pusing." Tania sudah berdiri di hadapanku.

Sebenarnya aku malas ke luar, tetapi kasihan melihat dia yang ingin ke luar.

Kuambil tas dan ponsel, kemudian beranjak ke luar hotel menuju salon langgananku.

\*\*\*

Mas Radit masih saja terus menelepon aku. Tidak lama sebuah getar pesan masuk.

[Kamu gila, memblokir semua kartuku. Kita bertemu, selesaikan semua masalah]

"Ada apa, Ma?" tanya Tania.

"Papa kamu, dari tadi nggak berhenti menelepon dan mengirim pesan," ujarku.

"Lucu, ya. Mereka yang membuat ulah, sampai mengusir kita, saat kalah, tidak mau terima. Kapan, sih kita kembali ke rumah kita, Ma?"

Pertanyaan Tania membuat aku memikirkan cara baru untuk menyingkirkan Mas Radit dari

rumahku. Enak saja dia di sana bersama wanita berengsek itu.

"Nanti Mama akan bicarakan dulu sama pengacara, Sayang. Semua surat-surat pun ada sama mama dan atas nama mama. Kita tunggu waktu saja."

Tania tersenyum dan itu membuatku tenang. Aku takut ia trauma, tetapi Tania meyakinkan aku jika dirinya baik-baik saja.

Tania memilih beberapa baju yang ia suka. Untung saja aku cepat mengambil beberapa ATM dan hidup kami tidak susah.



Selama ini aku diam, tetapi kali ini kuoutuskan mengambil jalan perang. Di jual, aku beli. Tidak ada perselingkuhan yang baik-baik saja.

Kembali ponselku bergetar, ternyata dari pengacaraku.

"Iya, Om Danu, ada apa?" tanya pada si penelpon.

"Kamu bisa ke kantor Om sekarang nggak? Ada berkas yang harus kamu lihat dan tanda tangani." Suara dari sebrang telpon membuat aku bersemangat.

Sepertinya akan ada hal baru yang akan membuat Mas Radit mati kutu. Setelah pemblokiran kartu, apa lagi ide

Om Danu yang akan membuat pria tidak tahu diri itu memohon padaku.

Sepertinya, Mulan pun akan kaget. Ia ingin merebut posisiku, tetapi sayang, itu hanya mimpi dan tidak akan pernah terjadi.

Silahkan ambil suamiku, tapi bukan hartaku. Aku harus kuat, bagaimana Tania kemarin membuat Mulan kapok. Apalagi, satu geng arisan pun akan tahu kelakuan kamu Mulan.

"Tania, kita ke kantor Om Danu. Ada urusan yang harus mama lakukan."

"Iya, Ma."

Apa pun yang akan terjadi, semoga membuat mereka kapok. Kedua orang tuaku sebelum meninggal memang

memberikan Mas Radit untuk mengelola bukan untuk dimiliki.

Mengatakan perusahaan pailit, tapi ternyata uang semua masuk ke rekening Mulan. Sementara, padaku bilang pailit tidak memberikan jatah lebih uang pada kami.

Pria kere saja banyak gaya. Coba kalau dulu Papaku tidak menolongnya, kuliah pun mereka yang bayar. Saat sukses, aku terlempar.

\*\*\*

## Part 7

# Kesialan Beruntun

## PoV Radit

Melihat Mulan tertidur nyenyak membuat aku sedikit berpikir. Apa dia akan tenang saat tahu rumah ini masih atas nama Silvi? Ah ... kenapa terjadi hal di luar dugaanku? Kenapa malah seperti berbalik arah. Harusnya semua harta Silvi sudah ada di tanganku semua.

Sepertinya rencana ini tidak berjalan lancar. Kenapa Silvi mudah sekali mencium perselingkuhan aku dengan Mulan?

"Sayang." Aku menatap Mulan yang mulai terbangun dari tidurnya.

"Iya, Sayang."

"Badan aku sakit semua, boleh aku meminta pijit sebentar?" tanyanya.

Aku tidak langsung menuruti permintaannya. Silvi saja kalau lelah tidak pernah meminta memijat tubuhnya, kenapa Mulan seenaknya saja menyuruhku.

"Nanti aku panggilkan tukang pijit." Aku beranjak dari ranjang dan meminta pembantu ruman tanggaku mencari tukang pijit.

"Mas, sama kamu saja," pinta Mulan.

"Aku capek, masa ia aku yang disuruh mijit kamu."

Kupasang wajah kesal, semoga saja dia sadar kalau aku tidak bisa diperlakukan seperti itu. Di dapur Bi Sumi sedang membuat makan malam. Kuhampiri dia dan memint mencari tukang urut.

"Malam-malam mana ada tukang urut, Pa. Kalau mau sama Bibi di urut, bagaimana?" tanya Bi Sumi.

Benar juga, lebih baik Bi Sumi saja yang memijat Mulan. Sepertinya tenaganya cukup untuk membuat lelah Mulan hilang.

"Ya, sudah. Kali sudah selesai kamu ke kamar saja."

"Siap."

Sepertinya aku harus kembali menelepon Silvi. Sejak tadi pesan masuk juga tidak dibalasnya. Apa sih mau wanita itu? Sudah bagus aku mengajak bicara. Masa iya, aku tidak dapat sepeserpun uang dan beberapa perusahaan?

Ah ... sial, kenapa tidak dia angkat? Tania pun sama, tidak menjawab pesan atau telepon masuk dariku. Di mana mereka sekarang?

Ponselku bergetar, gegas aku memencet tombol hijau.

"Halo, ada apa Bayu?" tanyaku pada Bayu yang berada di seberang telepon.

"Pak, ada kabar buruk. Pak Danu, pengacara Bu Silvi datang ke kantor." Bayu berhenti sebentar berbicara.

"Lalu, apa?"

"Dia bilang, perusahaan akan beralih ke tangan Bu Silvi dan Pak Radit di minta merapihkan barang-barang. Namun, sebelum itu, akan ada audit aliran dana."

Sial!

Kututup ponsel dengan kesal. Kenapa bisa aku sudah jatuh, ketimpa tangga pula. Berengsek! Tidak kuduga ternyata Silvi lebih cerdas dari yang aku bayangkan.

\*\*\*

"Mas!"



Segera aku masuk ke kamar saat mendengar Mulan berteriak.

"Ada apa, Sayang?" tanyaku.

"Pembantu kamu mau bikin aku mati apa? Dia balurin obat gosok panas begitu. Adanya kulit aku rusak!"

"Bener itu Bi?" Aku bertanya memastikan pada Bi Sumi.

"Duh, nggak, lah, Tuan. Itu obat gosok biasa aja. Nyonya aja yang nggak biasa jadi kepanasan." Bi Sumi mencoba menjelaskan padaku.

"Alah, bohong kamu." Mulan kembali membantah ucapan Bi Sumi.

Kepalaku menjadi pusing. Hanya masalah sepele saja mereka bertengkar.

Pasti Mulan mulai membohongi aku, cuma begitu saja sampai memanggil aku.

"Coba lihat minyaknya." Segera kuambil minyak gosok itu.

Ini minyak gosok biasa. Benar-benar Mulan membuat kerjaan baru. Membuat aku emosi, tapi tahan, untuk semuanya.

"Kamu kembali ke dapur."  
Kuperintahkan Bi Sumi ke dapur.

Haduh, kepala lagi puyeng, Mulan merengek pula. Duh, lelah rasanya.

"Pembantu kamu sepertinya kerja sama dengan si Silvi. Sengaja dia melakukan itu atas perintah istri kamu."

"Ah, kamu korban sinetron. Emang di mana-mana minyak gosok panas."

Wajah Mulan cemberut. Namun, kembali aku membujuknya. Kalau dulu, setiap ia marah, aku merayu dengan hadiah mewah. Namun, saat ini, hanya dengan kata-kata rayuan yang kulontarkan untuknya.

"Mas, sudah memikirkan cara untuk menyingkirkan Silvi dan merebut semua kekayaan Mas kembali?" Pertanyaan Mulan menambah beban di pikiranku.

Bagaimana aku bisa berpikir jika semua sudah habis. Aku terancam bangkrut dan mungkin Mulan akan menjerit histeris saat mendengarnya.

Saat aku mengajaknya tinggal di rumah ini, dia sangat senang. Namun, mengapa jadi seperti ini. Harusnya aku berpura-pura memilih Silvi saja, tapi masih berhubungan dengan Mulan secara sembunyi-sembunyi. Setelah itu aku mencari cara untuk mengubah rumah dan perusahaan atas namaku.

Sepertinya harus aku coba untuk damai dengan Silvi dan meminta maaf. Ya, besok akan kutemui dia.

\*\*\*

## Part 8

### **Kamu Kalah**

Akhirnya kami bertemu, Mas Radit datang ke kantor Om Danu dan ia meminta berbicara empat mata denganku. Wajahnya memelas, tapi jangan pikir aku iba padamu.

Justru aku jijik melihat kamu membawa Mulan bermalam di rumahku. Semalam, Bi Sumi sengaja menelepon aku. Ia mengatakan Mulan memintanya memijit, lalu aku beri ide untuk membuatnya kapok.

"Bi, ulek saja sambel, lalu balurin di minyaknya. Mantab kayanya," ujarku saat menelepon Bi Sumi.

"Wah, iya, Nyonya. Siap, biar kapok, sekalian saja itu va\*nanya." Aku terkikik mendengar celotehan Bi Surti.

"Jangan, bahaya nanti kalau ketahuan. Biar saja kepanasan seluruh tubuhnya."

Lamunanku terhenti saat Mas Radit memanggil dan meminta berbicara di luar kantor Om Danu.

"Bisa kita bicara?" Mas Radit dengan tampang memelas meminta padaku.

"Baiklah."

Ia mencoba ramah padaku dan menggandeng tangan ini. Namun, sengaja aku menepisnya. Untuk apa sudah melakukan hal buruk, masih mencari simpati.

Mungkin ia tahu kalau akan jatuh miskin. Harusnya Mas Radit sadar saat mulai bermain api. Harta siapa, dan kamu hanya mengelola, bukan memiliki. Namun, seenak jidat mengklaim jika itu milikmu.

Mengusirku dengan bangga dan memperkenalkan gundikmu. Kamu pikir dengan seperti itu kamu bisa menang dari aku?

Jangan salah, aku diam karena aku menghormatimu. Namun, dengan mengatakan perusahaan pailit dan

mulai membatasi jatah uang kami, aku merasa janggal dan benar, kamu berbohong demi memberikan sebagian hakku pada Mulan.

Sekarang kamu lihat, kan? Aku yang menang dan kamu kalah, Mas.

\*\*\*

Kami duduk berhadapan. Rasanya baru beberapa hari ia memberikan aku kecupan mesra, tetapi sekarang kami menjaga jarak. Tentunya aku.

"Bicara saja, cepat. Aku nggak banyak waktu." Aku gegas meminta ia cepat mengatakan maksud mengajak aku bertemu.

"Aku mau minta maaf. Maafkan kesalahan, Mas. Mas akan melakukan



apa pun demi bisa mengembalikan kepercayaanmu."

Apa telinga ini tidak salah mendengar? Mas Radit meminta maaf dan mengajak damai setelah ia lantang mengusir dari rumahku sendiri?

Pintar sekali aktingmu, Mas. Apa kamu bermuka dua?

"Kembali padaku?"

"Iya. Aku menyesal, baru kurasa beberapa hari tanpa kamu, rasanya hidupku tersiksa."

"Kamu tersiksa tidak ada aku atau uang dan kekayaanku?" Aku tersenyum tipis mendengar perkataannya.

Wajahnya memerah. Kalau kamu mencintai aku, harusnya saat itu kau pilih aku, bukan gundikmu.

"Aku akan melakukan apa yang kamu mau." Lagi dia meyakinkan aku.

Namun, hati ini terlalu sakit. Begitu yang aku rasakan, apalagi Tania--anakku.

"Aku akan memaafkanmu, tapi tidak untuk kembali. Untuk apa aku memungut sampah yang telah aku buang?" Kusunggingkan senyum padanya.

"Kamu bilang aku sampah?"

"Itu perumpamaan, bukanya kamu menjilat ludah sendiri, kamu mengusir aku, kini malah kamu mengemis padaku.

Apa semudah itu kamu berubah pikiran?"

"Terlalu sombong kamu, Silvi. Aku sudah baik mengajak rujuk, kamu malah jual mahal. Harusnya kamu berterima kasih, semua perusahaan aku kelola dengan baik. Bukan malah mengambil semua hal aku," ujar Mas Radit.

"Aku tidak salah dengar? Harusnya yang sadar diri itu kamu, kamu menikah denganku memang memiliki pekerjaan, tapi kamu kena pengurangan karyawan. Kalau kamu tidak dibantu Papaku dulu, jadi apa kamu. Di kasih hati malah minta jantung!"

Aku gemas denga pria di hadapanku. Otaknya lama-lama seperti tua creap

dalam film Spongebob yang isinya hanya uang, uang dan uang.

Mas Radit bergeming. Apa kamu bisa sadar? Jalan pikiranmu itu ke mana, Mas. Sudah tua kok malah tidak bisa melihat ke depan. Bagaimana apa yang kau tanam, itu yang kau tuai.

"Jika tidak ada yang dibicarakan lagi, aku permisi."

Aku bangkit, melihatnya aku iba. Namun, hati ini sudah hancur berkeping-keping seperti gelas yang jatuh hancur ke lantai.

"Ini uang untuk bayar minuman. Cukup dan sisanya buat kamu naik taxi." Kutaruh tiga lembar uang merah di meja.

Mas Radit masih bergeming, aku tidak peduli. Kini aku sudah mati rasa, semua tentangmu sudah kukubur jauh bersama rasa kecewaku.

"Silvi, demi Tania, apa kamu nggak mau memperbaiki semua?"

Langkahku terhenti, sejenak aku mengembuskan napas. Demi Tania?

"Tania setuju saja jika aku dan kamu berpisah."

Kembali aku melangkah meninggalkan calon mantan suamiku. Sebuah kata maaf itu sangat mudah, tapi bagaimana dengan luka yang terus kau torehkan?

\*\*\*

## Part 9

# Pelakor Tetap Pelakor

### POV Mulan

Aduh, badanku masih panas begini. Sialan pembantu rumah tangga Mas Radit. Dia sengaja pasti dan disuruh oleh Silvi. Sudah kubaluri dengan air dingin masih terasa panas. Apa si Sumi mencampurkan cabai?

Terpaksa deh, aku mengantri di tempat lulur ini. Kalau bukan karena ATM diblokir, tidak mungkin aku berada di salon murah ini. Semua gara-gara istri Mas Radit. Kenapa sesial ini setelah si

Silvi tahu hubungan aku dengan Mas Radit?

Biasanya dia hanya diam. Mas Radit pun bilang kalau Silvi itu penurut. Apa yang dikatakan suaminya pun tidak pernah ia bantah. Sampai Mas Radit mengatakan perusahaan pailit pun, saat berkumpul dengan geng sosialita ia pun mengatakan sedang ada gangguan dalam keuangan suaminya.

"Loh, Jeng, Mulan. Kok ada di sini?"

Astaga, kenapa aku bisa bertemu dengan Jeng Nina? Apa kata dunia, pasti dia akan menyebarkan gosip tidak enak tentang aku. Secara, ini salon murah.

"Eh, Jeng Nina. Ini mau ada urusan aja lewat sini. Eh, kok badan tambah pegel. Mampir aja."

"Oalah, urusan apa urusan. Jadi, benar kata Jeng Silvi, kalau Jeng Mulan sudah jatuh miskin. Duh, mau jadi Nyonya rumah nggak jadi. Makanya, jangan merebut suami orang."

Apa? Silvi dengan sengaja menyebarkan gosip?

"Eh, enak saja. Saya nggak merebut suami orang. Mereka sedang dalam proses perceraian." Aku mencoba tenang.

"Iya, perceraianya gara-gara Jeng Mulan, kan?" Ingin sekali kujambak rambut Jeng Nina.



Kucuba tenang agar situasi tidak membuat aku malu. Bisa-bisa nanti aku di viralkan.

"Sudah bagus dibantu, eh, malah nikung."

Suara Jeng Nina semakin membuat aku muak. Dengan kesal kuambil tas lalu kutinggalkan dia di salon itu.

\*\*\*

Ke salon hari ini gagal total. Akhirnya aku kembali ke rumah Mas Radit. Di sana lebih baik dari pada rumah kontrakanku. Full AC dan nggak mikirin bagaimana bayar listrik.

Duh, pengen cepat-cepat menyingkirkan Silvi.

"Kamu dari mana Mas? Nggak ke kantor?" tanyaku pada Mas Radit.

"Dari klien, langsung pulang aja. Kangen sama kamu."

Duh, Mas Radit bisa aja membuat aku jadi malu. Benar-benar tidak sabar buat menjadi nyonya rumah ini.

"Mas, kapan kamu menceraikan Silvi?"

"Hmm ... segera. Kamu sabar saja, ya."

Lega rasanya. Untuk mencapai posisi ini butuh perjuangan. Aku tidak peduli dengan predikat pagar makan tanaman. Terpenting hidupku sejahtera.

Aku tidak pusing mencari uang. Sejak pertama berhubungan dengan Mas Radit, semua kebutuhanku tercukupkan. Bayangkan, siapa suruh Silvi menjadi orang terlalu baik.

Suami seperti Mas Radit dia biarkan bersama aku. Untung saja Mas Radit lebih memilih aku dari pada dia.

"Kartu ATM sudah bisa digunakan belum, Mas?" tanyaku lagi.

"Lagi di urus, ya. Tadi aku ke kantor, ada audit dari kantor jadi ATM ikut di blokir untuk menjaga agar tidak ada ke luar masuk uang. Biar mudah auditnya."

"Kalau perusahaan di audit, ATM pribadi pun di sita, ya?"

Wajah Mas Radit seperti kebingungan. Tapi, memang aku tidak mengerti, sih. Oh, apa mungkin memang prosedurnya seperti itu. Jadi, biar lebih mudah.

"Aku mandi dulu, ya. Capek," ucap Mas Radit.

Perutku terasa lapar, gegas aku beranjak ke dapur mencari makanan. Namun, saat aku membuka tudung, kok tidak ada makanan sama sekali.

"Sumi!"

Tenggorokan terasa serak, kuoanggil beberapa kali baru keenam kali pembantu tua itu muncul.

"Iya, Mba Mulan."

"Mba Mulan? Panggil saya dengan sebutan Nyonya Mulan. Karena saya akan menjadi Nyonya rumah ini."

"Iya, Nyonya."

"Kamu nggak masak?"

"Mau masak bagaimana, Tuan Radit nggak ngasih saya uang belanja," ucap pembantu tua itu.

Aku menggeleng, masa iya Mas Radit sama sekali tidak mempunyai uang untuk uang belanja.

"Lalu, kamu makan pakai apa?" Aku sengaja bertanya dan ingin tahu.

"Stok di kulkas, sambel kecap sama tahu goreng."

Segera aku membuka kulkas, berharap ada ayam atau daging yang masih bisa di makan. Namun, semua zonk. Hanya ada tempe, telur dan tahu.

"Kenapa kulkas kosong?"

"Saat Nyonya Silvi pergi, bahan kebetulan habis. Beberapa bulan ini, Nyonya Silvi tidak banyak menyetok bahan baku. Karena pengurangan uang belanja sama Tuan."

Benar juga, selama beberapa bulan uang Mas Radit, kan mengalir ke ATM aku. Makanya dia bilang perusahaan sedang pailit.

"Ya, sudah. Masakan aku tahu tempe saja. Nggak pake lama!" titahku.

Sambil menunggu masakan matang, lebih baik aku menonton TV. Sepertinya sinteron yang aku suka sudah hampir mulai. Sembari menunggu Mas Radit juga.

Aku teringat sesuatu. Sepertinya aku harus mencari sesuatu di kamar Silvi. Aku segera naik ke kamar utama.

Bagus sekali kamar ini. Kenapa Mas Radit tidak mengajakku tidur di sini?

Sepertinya aku harus mencari apa pun yang berharga di sini.

Hanya lelah yang aku rasa. Kenapa juga aku tidak menemukan sesuatu. Bahkan, emas atau surat-surat berharga milik Silvi. Sepertinya harus kutanyakan Mas Radit saja.

\*\*\*



## Part 10

# Mengusir Manusia Serakah

"Mau eksekusi sekarang?" tanya Om Danu.

Om Danu menelepon dan mengatakan akan mengusir Mas Radit dari rumahku. Kami sudah mengantongi beberapa berkas bukti. Jika ia menolak, polisi yang kami bawa akan menindak mereka.

Aku memperhatikan jam tangan, pukul 20.00 sepertinya bagus kalau kubuat mereka ke luar dengan paksa dari rumah malam ini juga.

Sepertinya aku malam ini akan tertidur pulas.

Seperti Mas Radit mengusirku malam itu. Untung saja aku tidak bodoh, uang yang masih ada di dompet cukup untuk menyewa kamar hotel untuk beberapa hari sebelum aku ke kantor Om Danu.

"Bagaimana, Silvi?" tanya Om Danu lagi.

"Ma, sekarang saja. Biar mereka merasakan apa yang aku rasakan kemarin," kata anakku Tania.

"Boleh juga, Tania."

Sebelum itu Om Danu mengabarkan kalau aku sudah bisa bekerja di kantor. Proses audit masih berlangsung, ada

beberapa aliran dana yang mengalir ke ATM pribadi Mas Radit. Namun, beruntung ATM itu sudah di blokir.

"Ayo," ajak Om Danu.

"Baik, Om."

Aku menyiapkan mental untuk masa depan esok. Tidak menyangka jika rumah tanggaku yang harmonis dan selalu kuanggap sempurna ini ternyata bisa ada di ujung perceraian.

Semua memang salahku awalnya. Membiarkan Mulan bekerja di kantor dan menjadi sekretaris pribadi Mas Radit.

Yang aku tahu mereka tugas ke luar kota berdua tanpa curiga jika ada sesuatu antara mereka.

Namun, semua tak bisa kusesali karena sudah menjadi takdir. Kini, aku siap membuat perhitungan dengan mereka. Akan kubuat Mulan dan Mas Radit kembali ke asal mereka, yaitu gembel.

\*\*\*

Aku berdiri di halaman rumah almarhuma orang tua. Untung saja semua belum beralih nama. Beberapa emas dan aset pun sudah aku amankan. Jadi, aku tak takut jika mereka di dalam akan mengambil semuanya.

Menurut laporan Bi Sumi, Mulan masuk ke kamarku dan ke luar dengan wajah masam. Kupikir ia tidak bodoh saat berada di rumahku. Ia akan masuk

ke kamar dan mengambil beberapa barang berharga lainnya.

Susah, kalau sudah ada bakat maling, sih.

Om Danu memberi kode untuk kami masuk bersama juga Tania. Anak itu terlihat senang saat tahu kami akan mengusir pelakor dan ayahnya.

"Ma, nanti aku mau bikin perhitungan dengan wanita pelakor itu," ujar Tania.

"Sudah, jangan kotori tangan kamu," kataku menenangkan.

"Aku kesal aja, Ma."

Aku menarik napas dalam. Tania bersama Om Danu sudah memasuki

rumah. Sementara, aku menyiapkan mental.

"Papa! Ke luar, Pa!" Tania berteriak dengan lantang.

Tidak lama Mas Radit dan Mulan ke luar dari kamar. Mereka gegas menuruni anak tangga menemui kami di bawah.

"Kalian?" Wajah Mulan seperti meremehkan kami.

"Ada apa kalian datang ke rumah orang dengan berteriak-teriak?" tanya Mas Radit.

"Mau mengusir Papa dan gundiknya," ujar Tania dengan senyum.

"Anak kecil, jaga bicaramu!" Mulan seperti tak terima, ia membentak anaku.

"Loh, memang benar, kan, Om Danu. Rumah ini milik kakekku, dan bukan miliki Papa. Jadi, kamu tidak ada hak di sini." Lagi, Tania yang bersemangat mengusir mereka.

Masa Radit terlihat begitu kebingungan. Aku sudah bilang, jangan mempermainkan aku, sekali tiga uang, kalian kutendang.

"Mas, apa kamu tidak mengatakan sesuatu pada wanita parasit ini?" tanyaku menatap sengit Mulan.

"Maksud kamu apa, Silvi?" Mulan berbalik bertanya.

Aku menunggu jawaban Mas Radit. Nyatanya dia hanya bergeming.

"Rumah ini bukan milik Mas Radit, ini masih milik keluargaku. Jadi, ini masih milikku!"

Wajah keduanya memerah. Belum lagi sepertinya Mas Radit sulit sekali berkata-kata. Sementara, Mulan terus mendesak Mas Radit untuk bicara dan mengatakan hal yang sejujurnya.

"Mas, apa benar yang dikatakan Silvi?" tanya Mulan.

"Mas Radit menikah denganku hanya membawa cinta, bukan harta. Jadi, kalau kalian saling mencintai, silahkan pergi membaw rasa sayang



kalian, bukan harta yang bukan milik kalian."

"Mas, bicara, dong! Jangan diam saja!"

Aku ingin tertawa lebar. Nyali Mas Radit menciut. Kemarin lantang mengsirku dan sekarang mungkin ia sedang berpikir tentang hal yang akan ia katakan.

"Mas!"

"I--iya, benar. Akan tetapi, aku juga andil dalam membuat perusahaan keluarga ini besar. Masa aku tidak memiliki apa pun?"

Akhirnya Mas Radit bersuara. Apa dia tidak malau meminta apa yang bukan haknya? Sementara, ia

berselingkuh dan membuang uangnya demi Mulan pelakornya.

"Tidak ada, Pak Radit. Jika ada sebgian harta yang Anda minta, itu hanya kebijakan Bu Silvi saja."

"Argh ... nggak mungkin!" Mas Radit berteriak dan mengusap wajah kasar.

Hayo, apa yang akan kalian lakukan setelah ini? Apa masih bisa mengatakan jika aku hanya wanita rumahan yang bodoh?

\*\*\*

## Part 11

### **Akhirnya Mereka Pergi**

Mereka berdua masih saja bergeming. Mulan pun terus menyenggol siku Mas Radit. Kalian panik bukan, saat aku datang pas kalian berdua sedang menikmati malam.

Untung saja aku tak jahat, membuat kalian sampai di arak di luar sana dan masuk TV kriminal.

Lucu, mereka sama sekali tidak tahu diri. Rumah ini milikku, masih saja ingin mengakuinya. Apalagi Milan, aku rasa ia

sudah bermimpi tinggal di istana megah, nyatanya harus kembali ke gubuk reyot.

"Hayo, silahkan ke luar. Kemasi barang-barang kalian. Apa perlu aku yang membuangnya dari atas?" tanyaku dengan senyum.

Kulihat wajah Mulan yang semakin pucat. Bibirnya mengerucut seperti anak kecil meminta permen. Sementara, Mas Radit berulang kali mengusap wajah kasar.

"Mas, bagaimana ini?" Mulan bertanya pada Mas Radit, sudah jelas rumah ini milikku.

Mas Radit menatapku dengan iba. Lalu, mengatakan hal yang membuat

aku muak. Seperti mengemis dan tak bersalah.

"Setidaknya beri kami waktu besok pagi," ungkapnya.

"Oh, tentu tidak bisa. Saat kau mengusirku, apa kau lupa tidak mengenal waktu?" tanyaku dengan sorot mata menghujam.

Kubalikan lagi perkataan Mas Radit. Enak saja dia meminta keringanan. Sementara, aku saja tengah malam bersama Tania ke luar dari rumah ini. Dia tidak peduli, bahkan langsung membawa gundiknya

Wajah Mulan cemberut, ia mengentakkan kaki seperti anak kecil. Lalu, melangkah menaiki anak tangga

diikuti Mas Radit dari belakang. Bagus, mereka semua malam ini berhasil kubuat ke luar dari rumah ini.

Bi Sumi datang menghampiri kami. Seperti biasa, ia sudah menyiapkan makan malam kesukaanku dan Tania.

Senyum ini kubuat selebar mungkin saat mereka datang dengan membawa koper masing-masing. Semua sesuai dengan apa yang mereka lakukan padaku.

Mas Radit membuat aku merasa bodoh dengan cinta yang katanya tulus. Sementara, Mulan, datang dengan wajah mengiba meminta pekerjaan. Namun, merebut kebahagiaanku.

"Sudah siapkah, kalian menggembel?" tanyaku dengan senyum.

"Awat kamu Silvi, aku balas kamu!" Mulan mengancamku.

Kita lihat, apa yang bisa kamu lakukan tanpa uang. Kamu pikir, memelihara Mas Radit itu lebih baik. Bersyukur aku telah melepaskannya.

"Silahkan, kalian tahu pintu rumah ini, bukan?" Aku mempersilahkan mereka pergi dengan senang hati.

"Tunggu," ujar Tania.

Tania menghampiri Mulan, aduh, apa yang akan dia lakukan?

"Ini bandoku, lepas!" Tangan Tania cepat sekali sudah menarik paksa bando miliknya.

"Sabar!" teriak Mulan.

"Aku nggak sabar kalau menghadapi kamu!" Tania kembali menarik rambut Mulan. "Dan ini balasan untuk perempuan yang sudah membuat kedua orang tuaku berpisah."

Tania mendorong Mulan hingga jatuh ke lantai. Mas Radit gegas membantu pelakornya yang sudah berada di lantai.

"Tania, kasar sekali kamu! Lihat, Silvi, didikan kamu itu?"

"Sudahlah, silahkan kalian pergi. Aku tidak mau diganggu kalian berdua."



Aku membuang wajah, muak melihat mereka berdua.

"Sialan kalian!" teriak Mulan.

Tanpa aku duga Mulan menghampiriku dan mencoba mendorong tubuh ini. Untung saja Tania berada di sampingku dan berhasil membuat Mulan tersungkur lagi.

Wajah Tania begitu kesal. Ia menghampiri Mulan di ujung tembok. Mas Radit panik, dan bergegas menghampiri mereka.

"Tania sudah!" Om Danu bersuara mamanggil Tania.

"Dia kurang ajar, Om." Tania tak kalah berteriak.

"Biarkan mereka pergi saja. Jangan sampai mereka masih berada di sini!" titah Om Danu.

Wajah Mas Radit kelihatan lega saat Om Danu menghadang anakku. Tania jago sekali karate, bisa-bisa Mulan babak belur olehnya. Maka dari itu, Mas Radit cepat memisahkan mereka.

"Tania, sudah!" Mas Radit bergantian berteriak sambil memisahkan mereka.

Sementara, aku, mencoba menahan Tania sekuat tenaga.

"Ma, wanita itu merusak semua. Aku akan menghajarnya!" Tania kembali mengamuk dan menghampiri Mulan.

Mas Radit sibuk kembali melindungi gundiknya. Tania semakin emosi, tangan ayahnya kini ia tarik. Dan mendorong Mulan lagi.

"Anak kecil, berani kamu sama aku!" Entah mendapat kekuatan apa Mulan bangkit menghampiri Tania.

Sayang, kekuatan Tania lebih besar. Anakku mengunci Mulan di tembok. Segera aku menarik Tania, hampir saja ia ingin menonjok bibir si gundik itu.

"Cepat kamu bawa dia kalau masih saya sama wajah mulus dia. Atau kamu mau Mulan babak belur oleh Tania?"

Mas Radit cepat menarik Mulan. Tak lupa koper yang dibawanya. Aku

lega karena Tania tidak membuat hal mengerikan pada Mulan.

"Sabar, ya, Nak." Aku mengelus lembut punggung Tania.

Netranya memerah. Ia benar-benar menahan amarah pada kedua orang itu.

"Tania menyesal nggak buat dia babak belur. Awas aja ketemu lagi," ujarnya.

Om Danu menggeleng melihat sikap Tania. Pria botak itu meminta air minum pada Bi Sumi untuk Tania.

"Minum dulu, Tania. Om sebenarnya juga mau melihat wanita gila itu babak belur, tapi, Om takut mereka melaporkan kamu atas pemukulan itu. Sekarang, kan,

kesenggol dikit aja kadang orang bikin laporan."

Benar juga kata Om Danu, aku tak berpikir sampai sana. Bisa saja mereka memanfaatkan hal itu untuk membuat laporan palsu. Untung saja Tania tak sampai melukai Mulan.

\*\*\*

Kejadian malam tadi membuat aku lelah. Mengusir orang seperti mereka saja harus menguras banyak tenaga. Sampai membuat Tania kehabisan akal.

"Ma, Tania nyesel, nggak buat si pelakor itu babak belur." Tania melahap makanannya sambil menatapku.

"Bukannya sudah dijelaskan Om Danu, kita nggak bisa melakukan hal yang bisa membahayakan kita. Kamu juga, jaga emosi, jangan bentar-bentar emosi," ujarku mengingatkan.

"Iya, Ma. Habisnya aku emosi, sih. Enak saja dia datang ke rumah kita, menikmati apa yang bukan hak dia, namanya apa? Udah merebut Papa."

Kalimat Tania ada benarnya, tapi salah jika kita main hakim sendiri.

"Aku, ya, amit-amit punya ibu sambung kaya dia. Bisa-bisa setiap hari aku cek tensi terus deh." Lagi, Tania mengucapkan kalimat yang membuatku kembali tergelak.

Tania membuat aku tertawa. Sepertinya yang harus mengecek tensi adalah aku. Sebab, beberapa hari aku merasa lemas.

"Setelah ini, apa yang akan Mama lakukan? Menggugat cerai Papa?" tanya Tania.

"Entah, Sayang."

"Tania mendukung apa yang Mama mau lakukan. Tania siap jadi anak yatim, kok."

"Hus, kamu. Jangan asal ngomong." Aku menasihatinya.

"Ya, apalagi dong, kalau punya Papa tapi berengsek. Lebih baik, aku bilang saja anak yatim." Penuturan Tania membuat aku bergidik ngeri.

"Tania," ujarku.

Tania hanya memamerkan deretan gigi putihnya. Di usianya yang dua pulun tahun, ia masih sangat labil dan belum bisa mengontrol emosi. Wajar saja ia sangat menggebu-gebu saat bercerita tadi. Yang ia tahu adalah, sang ayah menyakiti ibunya.



"Beruntung, ya, Ma. Ada Om Danu yang masih peduli sama kita. Kalau nggak ada dia, apalah kita jadinya." Sambil melahap makanannya, Tania mulai berbincang dengan sang ibu.

"Benar, Sayang."

Kali ini Tania benar, andai saja tidak ada Om Danu. Mungkin aku dan Tania masih berada di luar sana. Berkat bantuan Bi Sumi juga, kami bisa melihat situasi.

"Ma, berpisah saja dari Papa. Untuk apa masih mengharapkannya."

"Iya, Sayang. Nanti Mama urus semuanya. Mama mau istirahat dulu, besok sudah mulai masuk ke kantor."

"Iya, Ma."

Aku beranjak ke kamar untuk beristirahat. Namun, aku kembali dibuat geram oleh Mulan. Semalam aku tak sempat memperhatikan keadaan kamar. Namun, kali ini semua terlihat jelas.

Kamar ini seperti habis kedatangan maling yang gagal mencuri. Dia pikir hebat, dan aku bodoh meninggalkan emas dan surat berharga lainnya.

Niat istirahat, malah merapikan beberapa yang berserakan di lantai. Ia mencari apa coba? Untung saja Bi Sumi melapor padaku.

Ya Allah, kuatkan hamba dengan cobaan ini. Semoga Tania kuat dengan kejadian yang menimpa aku dan Mas Radit.

Teringat saat Bi Sumi mengatakan jika ia curiga dengan Mulan. Namun, saat itu aku tak mendengarkan Bi Sumi.

"Nyonya, jangan terlalu baik sama Mba Mulan," ucap Bi Sumi.

"Kenapa memang? Saya hanya membantu," kataku.

"Iya, tapi, kan, nggak harus jadi sekertaris Tuan. Lagi pula banyak jenis pekerjaan yang cocok buat dia."

Aku berpikir saat itu Mulan sangat membutuhkan uang banyak untuk ibunya yang sedang sakit. Gaji sebagai karyawan biasa mana cukup untuk membiayai rumah sakit.

Hufs ... nasi sudah menjadi bubur. Andai saja aku mendengar nasihat Bi Sumi, mungkin akan lain ceritanya.

Aku bagai memelihara ular berbisa di rumah yang siap kapan saja mengeluarkan bisanya. Kini, bisa itu sudah merusak kebahagiaan yang aku punya.

Dering ponsel berbunyi. Kuambil ponsel dari nakas, setelah itu tertera nama Mas Radit.

Mungkin ia bosan tak aku angkat teleponnya. Kini, ia mengirimkan pesan untukku.

[Silvi, aku menyesal. Biarkan aku kembali mengulang kebersamaan kita. Aku berharap kamu mau, demi Tania.]

Aku tertawa membaca pesan  
masuknya.

\*\*\*

## Part 12

# Kebodohan yang Hakiki

### PoV Mulan

Kenapa sih Silvi yang harus menang? Apa benar selama ini Mas Radit hanya menumpang hidup pada kekayaan kedua orang tua Silvi saja?

"Mas, jangan diam saja! Cari solusi bagaimana ini, masa, iya, kita yang malah diusir?" Aku terus saja mengomel pada Mas Radit.

Kenapa kami yang harus keluar? Harusnya Silvi dan anaknya. Bukannya Mas Radit mengatakan akan

membersihkan mereka? Sial sekali aku ini. Menjadi pelakor, kok, malah kena apes.

"Mas pusing, sudah kita masuk saja dulu," ujarnya tanpa bersalah.

Kutarik koper milikku. Bagaimana kata dunia, aku harusnya menjadi nyonya, malah kembali tak membawa apa-apa. Strategi yang salah membuat aku dan Mas Radit tidak mendapatkan sesuatu untuk kami.

Benar-benar menyebalkan, Mas Radit masih saja diam.

"Mas, bawakan koperku," pintaku.

Ia berbalik badan dan mengambil koper milikku. Aku masih mematung di

depan kontrakan, kenapa bisa aku kembali ke tempat kecil ini?

Pasrah kali ini aku mengalah. Mas Radit sudah berbaring di kasur. Enak sekali dia, seperti tidak memiliki beban saja.

"Mas, kamu ini bagaimana, kamu bilang semua sudah beres. Memang itu harta milik kamu apa benar kata Silvi. Harta itu milik kedua orang tuanya?"

Aku nyaris kehabisan kesabaran. Di sinetron dan di infotainment, pelakor selalu memang. Lah, kenapa kali ini aku kalah?

"Iya memang milik keluarganya Silvi. Tapi, Mas, kan yang membuat menjadi besar seperti itu. Apa salah kalau Mas



meminta hak harta?" Mas Radit malah bertanya padaku.

Mana aku tahu, tapi kalau kita banding, pengacara mahal. Siapa yang mau membayar?

"Harusnya kamu ambil dulu semuanya. Jadi, kamu sekarang kere, Mas?"

"Iya, tapi, kan kamu juga sudah merasakan uang dariku. Liburan keluar negeri, udah, nanti aku cari cara biar banyak uang lagi."

Benar-benar tidak tahu malu. Jadi, dia mau menumpang hidup denganku?

"Mas, kamu, kok malah tidur?"

Percuma aku mengguncang tubuhnya. Mas Radit sudah mendengkur. Memang benar aku sudah merasakan uang miliknya, tapi, kan aku tidak mau seperti ini.

Pokoknya aku harus cari cara biar Mas Radit dapat harta Silvi.

\*\*\*

"Kamu nggak buat sarapan untuk aku?" Mas Radit berdiri di ambang pintu.

"Sudah, tuh mie rebus di meja." Aku menunjuk tempat makan.

Mas Radit menghampiri meja dan langsung melahap mie instan yang kubuat.

Tiba-tiba saja perutku mual. Gegas aku kenkamar mandi. Tubuh ini terasa

lemas, kenapa aku seperti ini? Apa jangan-jangan aku hamil?

Duh, jangan dong. Keadaan seperti ini aku tidak mau hamil. Aku kembali ke luar kamar mandi.

"Kok, nggak dihabiskan, mienya?"

"Bagaimana aku mau menghabiskan, aku mual mendengar kamu muntah. Jorok banget, ada orang lagi makan, malah sengaja bersuara."

"Loh, Mas. Aku nggak sengaja," ujarku.

"Tetap saja kedengaran."

Menyebalkan sekali. Masih bagus aku mau memberikannya makanan. Harusnya tidak usah repot-repot

membuatkannya makanan kalau tidak di makan.

Sejak tadi ponsel milikku tak berhenti bergetar. Aku tahu itu pesan dari grup sosialita. Mau membukanya, malas sekali.

Tangan ini gatal juga dan akhirnya membuka beberapa pesan masuk.

[Hari ini kita kumpul Yuk?]

[Boleh, di mana?]

[Kafe Richards, gimana?]

[Wah, boleh ,tuh. Aku si oke, bagaimana dengan yang lain, hayuk nyaut dong.]

[Aku oke]

Aku kembali menaruh ponsel di nakas. Harusnya aku juga menjawab oke. Namun, gara-gara Silvi memblokir ATM kemarin, membuat aku malu.

Aku hanya bisa memandangi ponsel yang kembali bergetar. Apa aku datang saja, seolah-olah tidak ada hal yang terjadi.

Ah, tapi kemarin aku bertemu dengan Jeng Nina dan dia mengatakan hal yang tidak-tidak. Walau semua benar. Sudah, lebih baik aku datang saja. Aku harus terlihat tegar dan kuat.

\*\*\*

"Mau ke mana?" tanya Mas Radit yang berdiri di ambang pintu.

"Ada urusan. Mas di rumah saja, atau mau ke luar juga?"

"Aku mau ke luar juga. Harus kubereskan semuanya."

"Nanti kunci taruh di tempat biasa. Aku jalan duluan," ujarku sambil berlalu.

Niatku sudah bulat. Biar saja nanti ada Silvi, aku tidak boleh lemah olehnya.

Aduh, aku kenapa, sih? Kenapa malah lemas seperti ini? Mana mual sekali, tapi aku harus jadi pergi ke kafe itu. Aku masih bagian dari geng sosialita itu.

\*\*\*

"Kamu masih berani datang ke sini?" Aku tahu Jeng Nina sengaja mengatakan hal itu.

"Untuk apa aku takut?"

"Bukan takut, setidaknya kamu punya rasa malu," ujarnya lagi.

Aku tidak peduli. Hak aku, bukan karena Silvi juga Anggita di sini, aku tidak boleh hadir. Memangnya ini grup dia yang buat.

Beberapa mata memandang. Akhirnya Silvi datang. Wajahnya seperti kemarin, tetap saja sama seolah-olah mentertawakan aku.

"Wah, masih punya urat malu kamu datang ke sini?" tanya Silvi.

"Memang kenapa?" Jeng Ana bertanya. Mungkin beberapa dari mereka tidak tahu.

Aku hanya ingin membuktikan kalau aku bukan pengecut. Aku kuat, hanya Silvi saja, sih, tidak masalah.

"Kamu nggak usah menyebarkan gosip nggak bener, Silvi. Bilang saja kamu iri sama kecantikan aku."

"Idih, maaf, ya. Aku nggak iri tuh, sama perempuan perebut suami orang yang hidupnya dari hasil uang yang bukan haknya."

Ingin sekali kutampar mulut berisik Silvi. Andai saja semalam aku tak diusir dari rumah itu, mungkin dia tidak berani banyak bicara.

"Jangan menyebarkan Hoax. Kamu saja yang nggak bisa menjaga suami. Mungkin, ya kurang servis makanya



suamimu memilih yang lebih bagus." Kusunggingkan senyum pada wajahnya yang bersungut kesal.

"Astaga, kamu kok bangga merebut suami orang Jeng Mulan. Apa lagi musim, ya. Duh, lebih baik Jeng Mulan dikeluarkan saja dari geng ini." Aku membulatkan mata saat Jeng Rara mengatakan hal yang tak terduga.

Enak saja dia mengatakan hal itu. Lagi pula, aku tidak sembarangan merebut suami orang.

"Jangan begitulah, Jeng Rara. Aku juga, kan masih mau jadi bagian dari kalian," ujarku membela diri.

"Ya, tapi kok bisa, kamu merebut suami teman sendiri. Nggak punya

perasaan amat." Lagi, Jeng Nina bersuara.

Duh, mulutnya profokator sekali. Ingin kurobek sekalian.

"Jeng Nina ada masalah sama saya? Kok dari tadi menyudutkan terus?" Aku berkaca pinggang di hadapannya.

Lah, dia malah tertawa. Sial sekali, apa ada yang lucu? Sepertinya harus kuberi dia pelajaran biar tidak meremehkan aku.

"Tidak, sih, cuma lucu sekali, ada pelakor yang sudah ketangkap basah, malah masih berani datang ke sini."

"Jeng Nina benar-benar mencari masalah denganku, ya?"

Kudorong ia, tapi ... tubuh ini malah terasa lemas dan menjadi gelap.

\*\*\*

## Part 13

### **Ibu Mertua Galak**

Menyusahkan sekali si Mulan. Sudah menyebalkan, eh pake pingsan pulandi acara kumpul tadi. Harusnya, sejak dia ketahuan merebut suamiku, kuminta saja Jeng Ana mengeluarkannya.

Memang tidak punya malu, masih saja datang. Ini malah mencari ribut, tapi dia yang menyusahkan kami.

"Keluarga ibu Mulan siapa, ya? Atau suaminya?" Seorang perawat datang menanyakan keluarganya Mulan.

Kami semua saling pandang. Aku, Jeng Ana, Jeng Nina dan Jeng Raya.

"Suaminya belum datang, Sus. Kami temannya, kebetulan keluarganya di kampung. Kami yang bertanggung jawab," ujar jeng Ana.

"Biar Dokter saja yang menyampaikan," ujar sang suster.

"Hm ... saya mau menyampaikan kabar baik sebenarnya. Ibu Mulan tidak sakit apa-apa, tapi dia hamil."

Hamil? Gila, ternyata dari dosa yang mereka lakukan, ada anak yang tidak berdosa akan hadir.

Apa yang akan aku lakukan setelah ini? Menelepon Mas Radit untuk

membawa selingkuhannya pulang?  
Atau ... ah entahlah.

Dering ponsel membuatku terbangun dari lamunan.

"Mama di mana?" Suara Tania terdengar cemas.

"Mama di rumah sakit, ada apa?" tanyaku berbalik.

"Siapa yang sakit?" Aduh, kenapa aku dan Tania saling bertanya.

"Nanti Mama ceritakan. Kamu ada apa menelepon Mama?"

"Ada Nenek, Ma." Suara Tania terdengar berbisik.

Aku terida sejenak. Yang dipanggil Nenek hanyalah ibu Mas Radit. Kalau

begitu, ibu mertuaku datang ke Jakarta. Ya ampun, apa dia tidak tahu permasalahan aku dan anaknya.

"Kamu baik-baik sama Nenek. Jangan cetitakan hal yang sesungguhnya." Aku memerintah Tania.

Setelah itu, sambungan ponsel pun terputus.

"Jeng, ini bagaimana?" tanya Jeng Nina.

"Ya, mau bagaimana. Orang dia hamil, kok." Aku menjawab acuh.

"Sebelumnya aku sudah menyelesaikan semua dengan suamiku. Hanya baru saja aku gugat ke pengadilan." Mereka semua menatap aku.

Aku tak butuh dikasihani. Hanya suami yang direbut orang lain. Namun, tak sesakit kehilangan kedua orang tuaku.

"Kita tinggal saja, masih untung kita sudah bayar dia rumah sakit," ujarku.

"Nah, bener."

Mereka mengikuti saranku. Untuk apa menunggu dia sadar. Biar saja Suter atau dokter yang mengabarinya. Mati sekalipun aku tak peduli. Kini aku harus gegas pulang karena ada ibunya Mas Radit.

\*\*\*

Kali ini tumben sekali mertuaku datang tak mengabari. Biasanya ia



meminta dijemput di terminal. Namun, kali ini dia datang sendiri.

Rasanya tidak tega melihat wanita tua itu begitu akrab dan sayang pada Tania. Akan seperti apa hatinya jika tahu kalau anaknya membuat ulah.

"Assalamu'alaikum, Bu," ucapku sembari mencium punggung tangannya.

"Walaikumsalam, kamu dari mana, Nak?" tanya Ibu.

"Ada keperluan."

"Aduh, menantu ibu cantik. Tambah cantik, ya."

Aku tersipu malu. Ibu memujiku cantik, tapi kenapa suamiku

berselingkuh. Berarti ada yang kurang dariku atau memang dia bajingan.

Kubantu barang bawaan miliknya. Ternyata dia sengaja naik trevel untuk sampai langsung ke ruman ini.

"Ibu habis panen, seneng, banyak dan habis jual tanah. Rencana ibu, mau membelikan kamu dan Tania emas." Hati ini miris mendengarnya. Andai saja ia tahu aku dan anaknya akan mengajukan perceraian, dirinya akan syok.

"Ya, Allah, Bu. Nggak usah, uangnya tabung sama ibu saja." Aku menolak secara halus.

"Kamu nggak mau karena emas kamu sudah banyak, ya?" tanya ibu memelas.

Aduh, ibu jadi salah paham, kan. Memang sih, aku bisa membeli berapa pun yang aku mau, tapi ini sudah bukan hak aku lagi. Sudah ada Mulan yang mengganti posisi aku.

"Bu-bukan seperti itu, tapi---" Aku menghentikan pembicaraan dan melirik ke Tania.

Tania mengangguk memberi tanda kalau aku diminta menceritakannya saja.

"Bu, begini, sebelumnya aku meminta maaf, aku dan Mas Radit sudah pisah rumah."

"Ke--kenapa?" Bibir ibu bergetar saat mengatakan hal itu.

"Mas Radit selingkuh, bahkan selingkuhannya sedang hamil." Aku mencoba menjelaskan dan mengusap punggung ibu.

Tangisnya tumpah, aku tak tega melihatnya. Kupeluk ibu agar lebih tenang.

"Mau kutelepon Mas Radit?" tanyaku.

"Nanti saja, ibu mau istirahat. Kesal mendengar ceritamu. Sudah minta cerai saja, pria nggak tahu diri. Sudah bagus hidup ditompang istri, malah seperti itu."

Ibu memang tahu jika sang anak menikah denganku tak memiliki apa-apa. Benar, Mas

Radit tidak tahu malu.

Ibu sudah kuantar ke kamar, tinggal aku dan Tania di ruang tamu. Dia menunggu ceritaku tentang aku berada di rumah sakit.

"Jadi, gundik Papa hamil?" Tania menutup kulit dengan tangan.

"Iya, dia sok datang ke acara sosialita Mama. Ya, pada tahu semua, akhirnya malu sendiri."

"Untung nggak keguguran," ucap Tania.

"Harusnya keguguran." Aku menahan tawa.

Aku sepertinya harus menelepon Mas Radit. Memberitahukan ibunya ada di rumah. Harusnya dia tahu kalau ibunya datang. Kalau aku tidak ada, Tania pun tidak ada, bagaimana itu si, Ibu.

\*\*\*\*

"Mas kamu mau membuat kegaduhan dengan membawa wanita gatel ini?" Aku mengoceh saat Mas Radit datang bersama Mulan.

"Dia mau ikut, lagi pula apa salahnya."

"Ya, terserah kamu deh."

Aku tidak mau ikut campur kalau ibu marah melihat Mulan. Sepertinya pun ibu belum menerima kehadiran Mulan.

Kita lihat, apa yang akan dikatakan ibu mertuaku.

Tania datang bersama Ibu, wajahnya seperti begitu emosi saat melihat Mas Radit. Apalagi Mulan yang sejak tadi menempel saja.

"Bu," ucap Mas Radit sembari mencium punggung tangan ibu.

Ibu menepisnya. "Aku nggak Sudi dicium sama anak gak tahu diri kaya kamu. Bersyukurlah punya istri kaya, selingkuh.

"Bu, buka. Seperti itu," ujar Mas Radit.

Sepertinya ia kewalahan menghadapi ibunya. Biar saja mereka dihajar oleh ibu.

"Oh, ini wanita gatel itu?" Ibu menunjuk Mulan

Sementara, Mulan bersungut. Wajahnya berubah menjadi merah. Liat saja apa yang akan diperbuat ibu mertuaku.

"Bu, jangan seperti itu. Terima saja Mulan, ia lagi hamil anakku."

"Hamil diluar nikah kok bangga, malu, dosa kian besar, tuh. Apalagi kamu, Radit. Mending dapat yang lebi cantik dan kaya, apa selingkuhanmu lebih kaya, makanya kamu berpaling?"



Aku dan Tania tertawa mendengar ucapan ibu. Ibu mertuaku suka bener deh kalau bicara.

"Intinya aku lebih, baik dan membuat Mas Radit nyaman." Mulan ikut menjawab.

"Nyaman? Model perempuan seperti kamu, cuma mau harta. Kamu ketipu, ya, harta ini bukan punya Radit, tapi milik kedua orang tua Silvi."

Mulan dan Mas Radit bergeming. Ibu mertuaku benar-benar pedas mulutnya.

"Bu, kenapa datang nggak bilang?"

"Ibu cuma mau kasih uang buat istri sah kamu. Dari hasil panen ibu mau Silvi membeli beberapa emas," ujar Ibu.

"Bu, sekarang, kan istri Mas Radit aku, bukan Silvi. Jadi, lebih baik kasihkan aku saja." Mulan dengan percaya diri meminta haknya.

"Enak saja. Sampai kapan pun, aku nggak akan menganggap kamu menantuku."

Tubuh Mulan seketika lemas saat tau ibu mertuanya sangat galak. Sepertinya ibu akan membuat perhitungan dengan Mulan.

Aku dan Tania hanya menatap dengan gelak tawa. Biarlah mereka saat ini seperti itu.

\*\*\*

## Part 14

# Karma Pelakor

### PoV Mulan

Mendengar ucapan calon ibu mertua akan membelikan emas untuk Silvi, aku meradang. Harusnya itu milikku. Aku lemas seketika saat bola matanya hampir keluar mendengar aku meminta hak aku.

"Kamu pikir saya akan menerima kamu jadi menantu saya?"

Hari ini aku harus menerima berbagai pukulan. Dinyatakan positif

hamil dan mendapatkan ibu mertua yang galaknya minta ampun.

Belum lagi Silvi dan anaknya menetertawakan aku. Sial sekali hari ini, harusnya aku sudah meninggalkan Mas Radit, tapi kenapa harus hamil. Mana ada yang mau sama aku nanti?

"Kamu makan yang banyak, biar calon bayi kita sehat," ucap Mas Radit.

Ia menyodorkan makanan padaku, lapar, sih, tapi aku gengsi makan di rumah Silvi. Ah, dari pada aku lapar nanti. Kuambil piring dan langsung memakannya.

"Enak, makan di rumah wanita baik hati kaya mamaku." Batu saja satu suap menyuapkan nasi ke mulut, Tania sudah

mengatakan hal yang membuat aku tak nafsu makan.

Senyum anak itu mengejek sekali. Tidak ada sopan santunnya sama orang tua.

"Kenapa? Kalau aku jadi kamu, nggak akan mau menginjakkan kaki di sini. Apalagi habis di usir. Tandanya kalau masih mau datang, ya, nggak tahu malu. Apalagi ngerebut suami sahabat sendir. Apa namanya, ya?"

"Kamu kurang ngajar!" Aku bangkit dari duduk ingin memberi ia pelajaran.

"Eh, eh, mau kamu apakan cucu saya? Memang benar, kok yang dikatakan Tania. Aku saja yang menjadi ibunya Radit malu datang ke sini.

Harusnya kamu malu, tapi emang nggak punya urat malu, sih." Ibu mertuaku terus mengoceh seperti merecon petasan.

Aku harus sabar menghadapi mereka semua. Jangan sampai saat hamil seperti ini aku ditinggalkan Mas Radit. Siapa yang akan memberi aku makan?

"Tania mulutnya kurang ajar, Bu. Nggak pernah diajarin ngomong bagus, sih, sama ibunya." Biar saja biar si Silvi kena omel sama ibu mertuaku.

"Aduh, Nek. Ngapain juga aku baik-baik sama perempuan yang sudah merusak kebahagiaan aku. Aku sudah dewasa, bisa kok melihat semuanya.

Apa mau kuhajar kamu biar keguguran, hah!"

"Tania, jaga mulut kamu!" Bagus, kali ini Mas Radit yang mengomelinya.

"Kalian tamu, jaga omongan kalian," ujar Silvi tag ikut-ikutan saja.

Kenapa Mas Radit diam saat Silvi datang. Pasti dia takut Silvi mengusir lagi.

"Tania sudah besar, dia tahu apa yang dikatakan. Masih bagus aku mau memberi kalian makan, sudah numpang makan, menyusahkan pula. Kamu pikir yang bayar rumah sakit kamu siapa?"

"Sombong sekali kamu Silvi, memang berapa sih, aku bayar!" Sengaja kutinggikan nada suaraku.

"Lima juta, mana sini?" Silvi sudah menyodorkan tangannya.

Lima juta? Sayang itu uang kalau kukasihkan ke Silvi. Lebih baik kubuat membeli sesuatu.

"Mas, bayar, tuh," ujarku.

"Uang dari mana aku?"

Astaga, bagaimana ini?

"Mana, katanya mampu?" tanya Silvi.

"Ma, ikhlaskan saja. Anggap aja, kita sedekah buat kaum miskin." Tania dengan luwes mentertawakan aku.

Ibu mertu juga sama saja. Malah membela mereka, bukannya membela aku.



"Sudah, kita ngobrol aja, yuk Tania. Nenek kagen sama kamu, , nenek masih bisa nggak ya sering ke sini. Bodoh kali anak Nenek, menantu cantik, kaya, malah di sia-sia in. Ini malah dapat yang nggak punya apa-apa. Kamu itu, harusnya buat mama senang, Radit. Mama nggak matre, tapi kan senang kalau ke kota tinggal di sini." Ibu mertuaku merangkul Tania pergi begitu saja.

Sementara, kulihat Silvi tersenyum mengejek. Apa salah Dan dosaku ini?

\*\*\*

"Mas, sampai kapan kita di sini?" tanyaku pada Mas Radit.

"Duh, kamu diam, dong. Mas malas ke kontrakan. Kecil, kepanasan pula," jawab Mas Radit.

"Makanya kamu kerja cari uang biar beli rumah besar. Ngambil alih rumah ini aja gagal, coba berhasil. Kita yang santai di sini." Aku memonyongkan bibir karena kesal.

"Sudah, kamu jangan bikin aku pusing. Ibuku masih di sini, masa mau pulang. Bener kata Silvi, masih untung kita masih boleh berada di sini. Itu pun karena Ibuku."

Aku kesal mendengar penuturan Mas Radit. Apa dia mau rujuk dengan Silvi? Sepertinya dia menyesal telah menduakan Silvi. Kenapa aku jadi baper?

"Mas, sampai kapan kita di sini? Ibumu mau di ajak ke kontrakan?" tanyaku.

"Mana mau dia ke sana. Tadi dengar tidak, dia suka tinggal di sini?" Aku bertanya, dia malah balik bertanya. Ngenes sekali aku hari ini.

Piring di meja membuat aku lapar kembali. Tapi niat untuk memakannya seperti tak berselera. Kata-kata Tania masih saja terngiang di telinga dan membuat aku semakin kesal.

Ingin pulang, tapi Mas Radit tidak mau. Kalau aku pulang sendiri, nanti Silvi malah menggoda suamiku lagi. Bisa-bisa aku diceraikan. Ya, sudah aku di sini saja.

Sepertinya aku ingin sekali berenang. Ah, andai saja aku menjadi Nyonya rumah ini. Aku salah strategi, harusnya aku cepat mendesak Mas Radit untuk membalik nama rumah atas namanya.

Ini malah belum sama sekali. Malah menjadi bumerang bagi kami.

"Itu makannya nggak di habiskan, Mba Mulan?" tanya Bi Sumi.

Seketika melihat Sumi aku jadi teringat kejadian malam itu. Apa yang dilakukan sudah kelewatan. Sampai aku kepanasan saat itu.

"Takut kamu racunin." Aku menjawab asal.

"Oh, ya, sudah saya angkat, ya."

Aduh, mau diangkat. Perutku masih lapar, tapi kalau aku tahan lebih malu.

"Angkat saja."

"Baik, sadar diri, ya. Tadinya mau saya kasih sianida sekalian, tapi saya nggak mau buang-buang waktu masuk penjara cuma gara-gara melasukin itu ke makanan Mba Mulan."

Bola matakku hampir saja melotot. Ini pembantu kok kurang ajar banget, sih. Bisa-bisanya dia mengatakan hal itu.

"Semua orang di sini kurang ajar, nggak majikan, anak majikan, pembantu. Semua sama mulutnya lemes."

"Saya tergantung kalau kurang ngajar, sih. Saya mengabdikan di rumah ini sudah tiga puluh tahun. Dari ibu dan

bapak masih ada, jadi apa yang terjadi sama Non Silvi, itu jadi urusan saya. Termaksud menyingkirkan serangga kaya Mba Mulan."

Si Sumi malah tertawa. Enak saja aku disamakan dengan serangga.

"Pergi sana!" titahku.

"Iya, aku mau pergi, panas aku dekat dengan calon penghuni neraka!"

Sialan!

Aku duduk untuk mengambil napas dalam. Bisa gila aku di sini. Bisa-bisa aku kok kaya begini. Nasib, kok jadi nggak baik sih ke aku.

Kumainkan ponsel, lalu setelah itu kutaruh lagi. Apa yang ada di sosmet

membuat aku ingin membeli.  
Namun,tidak bisa kugunakan  
tabunganku.

Benar-benar gila hari ini. Harus  
bagaimana aku?

"Loh, kok kamu masih di sini, sih?"  
Tiba-tiba saja ibu mertua datang.

"Kata Mas Radit, masih ada ibu, jadi  
dia mau nemenin dulu." Aku menjawab  
pelan.

"Lah, Dit, kamu kalau mau pulang,  
ya pulang saja. Ngapain nunggu ibu, ibu  
mau nginap di sini, ya, masa iya kamu  
sama dia mau ikut nginap? Nggak punya  
malu apa kalian?"

Astaga ... kudengar lagi kata-kata yang menyakitkan itu. Aduh, tahu seperti itu aku pulang saja.

"Bu, masa ibu mau di sini, nggak enak sama Silvi," ujar Mas Radit.

"Lalu, ibu mau kamu bawa ke mana? Kontrakan kecil kamu? Nggak mau , kalau Apartemen, baru mau," jawab Ibu.

"Kontrakan, Bu. Radit nggak punya apartemen."

"Ya sudah kamu pulang, ibu masih di sini saja. Kalau ibu mau ke kampung, nanti dikabari."

"Bu, Radit boleh minjem uang ibu, nggak. Buat sementara, atau uang yang akan ibu kasih Silvi. Nanti Radit ganti," pinta Mas Radit.



Aku berdoa semoga saja ibu memberinya. Setidaknya aku bisa bernapas lega.

\*\*\*

## Part 15

### **Penyesalan Itu Datang**

Ibunya Radit gemas dengan kelakuan sang anak. Sudah membuatnya kesal, kini Radit malah meminta uang untuk dirinya. Memalukan sekali pikirnya.

"Enak saja kamu, sekarang saja kamu tidak punya uang, bagaimana kamu ganti uangku nanti? Tidak boleh, ini untuk menantu dan cucu kesayanganku. Hasil uang ini juga, kan Silvi yang dulu memerikan ibu modal," sungut wanita bergamis itu.

Mulan terlihat sangat kecewa dengan penolakan slibu mertuanya. Kini, bagaimana mereka akan hidup jika tidak ada uang. Dirinya tidak mau menggunakan uang tabungan miliknya. Padahal, uang itu juga pemberian Radit semasa pria itu masih memegang banyak uang.

"Bu, tolonglah. Sekali saja, aku, kan bilang pinjam nanti kuganti." Kembali Radit memohon.

"Kamu nggak dengar, memangnya pernah, kamu mengirimiku uang selama ini? Coba kau ingat-ingat, terakhir kapan kau kirimiku aku uang?" tanya sang ibu.

Radit berpikir uang. Selama ini ia melupakan sang ibu. Ia pikir sudah ada

Silvi yang rajin mengirim uang pada ibunya.

"Silvi juga sering mengirim, itu sama saja, kan?" Radit malah kembali bertanya.

"Loh, itu beda. Silvi memberikan pada ibu itu uang dia. Kamu pikir, selama ini membiayai sekolah sama hidup kamu sampai tua, itu nggak pake uang? Enak saja kau kaya yang diingat selangkangan wanita lain! Bodoh sekali kau Radit!"

Silvi dan Tania kembali tertawa mendengar wanita tua itu marah. Tania sampai meneteskan air mata karena tak tahan tertawa. Apalagi melihat ayahnya seperti anak kecil yang diomeli ibunya karena bermain terus.

"Bu, kalau nggak mah kasih, ya sudah. Jangan merembet ke mana-mana," ujar Radit.

Mulan pun yang mendengar merasa kesal. Ibu mertuanya tak mau memberikan uang malah memaki Radit.

"Pulanglah kalian, ibu mau istirahat." Kembali sang ibu berbicara.

Radit dan Mulan saling pandang. Mereka tidak mungkin pulang dengan tangan kosong. Apalagi kini Mulan tengah berbadan dua.

"Tunggu apalagi?"

"Ya, sudah aku pulang, Bu. Kalau pulang ke kampung kabari aku."

"Tak usah kukabari kau, kau juga tak ada mobil untuk mengantar ibu. Miskin sudah kini dirimu."

Hanifa, sang ibu sengaja membuat sang anak sadar kalau kesalahannya adalah meninggalkan Silvi. Sudah tahu dirinya menikah dengan istrinya tak memiliki apa pun. Malah mencari kesalahan yang begitu fatal. Dirinya pun malu pada menantunya, selama ini Silvi banyak membantu dirinya di kampung.

Setiap bulan Silvi mengirim uang. Ia tahu itu bukan berasal dari sang anak, tapi hanya menantunya.

Radit tahu sikap sang ibu sangat keras. Ia tak berani membantah. Ia mengajak pulang Mulan saat itu juga. Tak mau kembali mendengar cercaan

sang ibu. Penuturan ibu kandungnya memang benar, ia salah meninggalkan Silvi. Andai, hawa nafsu tak menyelimuti hatinya, mungkin saat itu ia masih bersama dengan Silvi.

"Mas, tunggu," panggil Silvi.

Radit berharap Silvi menghadangnya pergi.

"Ada apa?" tanyanya.

"Tolong tanda tangani gugatan perceraian dari aku." Silvi menyodorkan berkas dan pulpen untuk digunakan Radit.

Radit terkesiap, ia tak menyangka secepat itu Silvi membuat gugatan perceraian. Ingin meminta membatalkannya, kini tak bisa karena

Mulan sedang hamil dan Silvi pun tak akan mau kembali.

Radit pasrah menandatangani surat gugatan itu. Mulan pun senang akhirnya sang suami bercerai dengan istri pertamanya.

"Oke terima kasih, silahkan pergi!" titah Silvi.

Wajah kedua pasangan selingkuh itu pucat pasi. Radit menahan emosi, sedangkan Mulan menahan malu.

\*\*\*

"Ibu minta maaf sama kamu, Silvi. Perlakuan Radit bikin ibu malu, maafkan, ya," ujar Bu Hanifa.

"Ibu nggak salah, Mas Radit saja yang otaknya sudah geser. Ini pun tak



luput dari kesalahanku, membiarkan ular berbisa masuk dalam rumah tangga ini." Penyesalan Silvi tak berarti apa-apa karena nasi sudah menjadi bubur.

Harusnya, ia tak berbaik hati pada Mulan. Memiliki hati tulus malah tidak dihargai, entah menyesal pun sia-sia. Hanya berharap bisa menjadi pelajaran untuk sang anak nanti.

"Ibu mau pulang, Silvi."

"Loh, jangan, Nek. Tania masih kangen, di sini aja, sampai kapan pun, Nenek tetap Nenek Tania. Walaupun Pap seperti itu." Tania memeluk erat sang nenek.

Silvi iba melihat ibu mertuanya menangis dan meminta maaf. Harusnya

yang melakukan hal itu sang anak.  
Bukan ibunya.

Benar-benar kasihan ia melihat wanita tua itu. Ia pun senang karena mendengar ia begitu menyayangi dirinya. Selama ini, Silvi mengirim uang untuk modal dan kehidupan sehari-hari ibu mertuanya.

"Kamu wanita baik, Silvi. Nanti pasti ada pria yang lebih baik dari Radit. Ibu saja gagal mendidik dia."

"Bu, bukan ibu yang salah, kok. Kan, Silvi sudah bilang, ini murni kesalahan kami berdua. Jadi, berhenti menyalahkan diri sendiri."

"Kamu wanita berhati besar. Ibu selalu doakan, kamu selalu berlimpah rezeki, mengalir seperti air."

Silvi mengaminin doa ibu mertuanya. Kini, Tania mengajak sang nenek untuk istirahat dahulu.

Sementara, Silvi kembali duduk di sofa. Ia kembali berpikir tentang mantan suaminya. Terutama kehamilan Mulan. Jijik rasanya jika ia membayangkan selama ini mereka sudah menjalin hubungan yang sangat jauh.

Harta dan kekayaannya pun disalah gunakan pria itu. Dari hasil laporan Om Danu, Radit sering mengeluarkan uang untuk rekening Mulan.

Perjalanan mereka bukan keluar kota. Melainkan liburan ke luar negeri dan kota Bali.

Silvi begitu geram melihatnya. Selama ini dirinya dibodohi sang suami. Apalagi tentang kebangkrutan perusahaan mereka. Kini, ia bertekad mengusir jauh mantan suaminya.

Sekalian saja buat Mulan menderita menikah denga Radit.

"Dia pikir dengan mengambil suamiku, ia akan menjadi Nyonya di rumah ini? Jangan harap kamu bisa mengalahkan aku, Mulan. Lihat saja hidupmu, aku sudah melepaskan Mas Radit. Akan tetapi, tanpa harta yang kau incar." Silvi berbicara sendiri sambil membayangkan hidup Mulan.

\*\*\*

Pagi menjelang, Silvi sudah disibukkan dengan berbagai pekerjaan kantor. Mulai hari Senin, ia sudah memulai aktivitas di kantor. Beberapa pekerjaan terbengkalai.

Ia harus merapikannya setelah Radit membuat berantakan semuanya.

"Permisi, Bu, ada Pak Radit ingin bertemu," ucap Sekertarisnya.

Silvi mengernyitkan kening. Ia berpikir ada apa lagi Radit datang ke kantor itu.

"Ya, sudah suruh masuk. Oh, ya, Nadia, lain kali kalau dia datang, kamu telepon saya dulu," ucap Silvi.

"Iya, Bu. Maaf."

Nadia ke luar ruangan Silvi,  
sedangkan kini Radit masuk ke ruangan  
yang beberapa hari masih ia tempati.

"Ada apa lagi kamu datang ke sini?"

"Sil, aku butuh pekerjaan.  
Bagaimana aku bisa hidup kalau aku  
tidak bekerja. Apalagi, Mulan sedang  
hamil," ucap Radit memelas.

"Pekerjaan? Apa kamu tidak berpikir  
saat memulai bermain api? Apa yang  
kamu lakukan membuat kamu  
kehilangan harta, keluarga dan  
kepercayaan. Kamu mengkhianati aku,  
loh, Mas. Masih berani kamu datang  
meminta pekerjaan dan untuk  
menghidupi selingkuhan kamu?"

Panjang lebar penuturan Silvi membuat dada Radit sesak. Tamparan lewat tiap kalimat yang Silvi berikan membuat Radit semakin terpojok.

"Maafkan kekhilafan aku, aku tahu ini salah. Tuhan saja mau memaafkan, masa kamu dengan sombong tak mau memaafkan aku?"

"Aku bukan Tuhan. Aku manusia yang punya batas kesabara. Kalau aku tidak mau memberikan kamu pekerjaan, kamu mau apa, Mas?"

Seketika raut wajah Radit berubah tegang. Bagaimana ia akan makan, ini saja dia belum sarapan saat datang ke kantor Silvi.

\*\*\*

## Part 16

### **Mengugurkan Janin**

Radit hanya bisa berharap kali ini Silvi mau memberikannya pekerjaan. Sudah beberapa kali ia mencari pekerjaan, tetapi belum saja ada yang menerima. Standar gaji yang diminta pria itu terlalu tinggi.

"Silvi, apa saja aku mau," ujarnya.

"Apa saja?" Silvi menatap sinis.

"Iya, apa saja."

"Maaf, Mas, aku tidak bisa. Aku sudah berpikir untuk tidak memberikan



kamudahan untuk kamu. Maaf, kamu sendiri yang membuat aku melakukan ini."

"Sil," ucap Radit pelan.

Silvi tak mau banyak berkomentar, ia meminta Radit keluar dari ruangnya. Setidaknya, ia tak mau melihat tangis buaya atau pria itu mengiba.

Radit ke luar ruangan dengan gontai. Gosip pun sudah beredar luas tentang perselingkuhannya. Terdengar bisik karyawan yang membuat Radit semakin terpuruk.

"Udah bener hidup enak, malah selingkuh."

"Sama sekertarisnya, beneran nggak tahu diri."

"Udah sekarang, ngemis-ngemis minta kerjaa."

Radit mengabaikan semua ocehan mereka. Ia memilih pergi dari kantor Silvi. Ia pun tak bisa pulang karena harus menghadapi Mulan yang terus bertanya padanya.

Sesekali ia melewati beberapa kantor dan bertanya tentang pekerjaan. Semua menjawab kosong. Tak ada lowongan untuknya.

Ia semakin frustrasi, dan kembali menghubungi sang ibu. Namun, wanita itu enggan mengangkat teleponnya.

Tak sengaja ia melihat sebuah iklan di jalan. Lowongan pekerjaan sebagai OB dibutuhkan di sebuah perusahaan. Ia segera mencatat dan gegas menuju kantor itu.

Silvi kembali memeriksa semua pekerjaannya. Ia kesal karena Radit membuat berantakan semua data keuangan. Uang masuk banyak yang langsung ke rekeningnya.

Semua membuat Silvi geram. Untung saja pemblokiran ATM sudah lebih cepat. Jadi, Radit tidak bisa membawa kabur uang itu.

Silvi memanggil beberapa karyawan untuk bertanya tentang beberapa data yang berantakan.

Semua berkata jika semua Radit yang memberikan izin dan melakukan perubahan data. Banyak data yang tertukar dan fiksi.

Laba pun beberapa persen jauh berbeda dengan kenyataan. Namun, masih bisa dikondisikan dengan baik.

Beberapa kerja sama harus di pending terlebih dahulu. Mengingat beberapa Minggu semua Radit yang menghandel.

"Bu, kita harus rubah semua apa bagaimana?" tanya Adi, karyawan keuangan.

"Kita rubah semua dengan data yang seharusnya."

Setelah mendapat perintah, mereka semua kembali pada pekerjaannya masing-masing. Sementara, Silvi memijit pelipisnya yang begitu sakit.

Silvi melihat beberapa pesan di ponsel. Salah satunya ada jadwal meeting dengan perusahaan tambang dari daerah Jawa.

Namun, ia memilih minta wakilnya untuk menggantikannya.

\*\*\*

Sementara, Mulan berada di sebuah klinik bersalin. Ia berniat menggugurkan kandungannya karena ia tak mau hidup susah karena memiliki anak dengan keadaan miskin.

"Maaf, Bu, saya tidak bisa. Anak itu anugrah," ucap seorang dokter.

"Dokter, saya sedang tidak siap, lagi pula dosa ini saya yang tanggung."  
Mulan kembali meminta pada dokter itu.

"Bu, maaf, silahkan cari dokter kandungan lain."

Mulan kesal dan beranjak dari duduknya. Niat untuk menggugurkan kandungannya gagal kali ini. Ia begitu kesal, bukan mendapat dukungan, malah diceramahi.

Ia menatap sekeliling klinik. Tidak ada yang bisa diajak bicara. Lalu, ia duduk sebentar dan melihat ponselnya. Ia mencari cara menggugurkan kandungan dengan cepat.

"Nah, ini aja kali. Lebih baik aku minum nanas muda atau beli obat aja." Ia bergumam sendiri.

Setelah itu dengan senyum ia bangkit dan meninggalkan klinik. Tekad Mulan sudah bulat, tidak mau melahirkan anak itu dalam kondisi susah.

Diperjalanan, ia kembali berpikir ulang. Harusnya ia bahagia dengan kehamilan anak itu. Namun, karena Silvi, ia menjadi menderita.

Sepanjang jalan Mulan merasa tidak fokus. Sampai akhirnya ia menabrak seseorang.

"Aduh, maaf, Mba."

Mulan yang tadinya akan marah mengurungkan niatnya. Sosok pria

bertubuh tambun di hadapannya  
membuat semangatnya bangkit.

"Dude?"

Pria dihadapannya mencoba  
mengingat-ingat siapa Mulan.

"Ini aku, Mulan, teman sekolah  
kamu dulu. Inget nggak?"

"Ah, Mulan." Dude teringat Mulan  
dan membantu dia bangun.

"Kamu nggak apa-apa, Lan?" tanya  
Dude.

"Nggak, kok. Aku baik-baik saja. Eh,  
bagaimana kabar kamu?"

"Lan, aku buru-buru, kalau kamu  
ada waktu hubungi aku di sini." Dude  
memberikan kartu namanya.



Kemudian, pria itu pamit karena sedang terburu-buru. Mulan kembali tersenyum menatap kartu nama pria itu. Sepertinya, ia harus berusaha mendapatkan hati pria itu.

Semangatnya untuk menggugurkan kandungannya semakin menjadi. Ia malah langsung ke sebuah tempat yang menjual beberapa obat untuk penggugur kandungan.

\*\*\*

Mulan menimbang-nimbang obat di tangannya. Ia sedikit ragu, apa bisa cepat anak ini keguguran? Atau hanya akan membuatnya tersiksa?

Namun, kembali teringat Dude, teman sekolahnya yang tampan itu,

sepertinya ia harus menyingkirkan anak dalam kandungannya. Lagi pula, Radit pun sudah tidak memiliki apa-apa lagi.

"Semoga saja cepat berfungsi obat ini."

Mulan meneguk pil dan meminumnya. Belum ada efek apa pun dalam beberapa menit. Namun, sedikit mulai terasa nyeri perlahan. Akan tetapi, belum membuatnya kewalahan.

Mulan menyambi melakukan hal lain. Ia membersihkan rumah dan merapikan beberapa barang yang berantakan.

Satu jam berlalu, ia mulai merasa keringat dingin. Perutnya mulai melilit

sangat kencang hingga membuatnya kesakitan.

Mulan terududuk di kursi, ia meringis kesakitan sambil memegang perutnya. Ini konsekuensinya yang harus ia terima. Akan tetapi, ia merasa tak sanggup. Perutnya begitu dasyat sakitnya.

"Aduh ... sakit."

Radit yang baru datang cemas melihat Mulan yang sudah keringat dingin dan penuh darah.

"Mulan, kamu kenapa?" tanya Radit panik.

"Perutku sakit, Mas."

Radit semakin cemas karena Mulan mulai tak sadarkan diri. Ia gegas menelepon ambulans untuk datang ke rumah.

Radit tidak mengerti apa yang terjadi dengan Mulan. Ia datang, dan melihat sang istri seperti kesakitan. Ia pun cemas dengan kandungan yang ada di rahim Mulan.

\*\*\*

Ada hal lain yang dicemaskan Radit, pembayaran administrasi rumah sakit. Ia kembali berpikir ulang dan sempat menghubungi ibunya.

Tidak lama, wanita bergamis hitam itu datang dengan Tania. Ia malu saat

harus kembali meminta pada sang ibu. Apalagi ada Tania, anaknya.

"Nanti Radit ganti, Bu," ucapnya saat sang ibu memberikannya uang.

"Ya, harus itu. Ini utang, ibu nggak mau ngasih cuma-cuma sama kalian. Harusnya kamu sadar, kamu nggak akan pernah bahagia, setelah menyakiti hati istri kamu." Ocehan demi ocehan sang ibu dia telan begitu saja.

Rasa bersalah hadir saat menatap Tania. Sang anak tak mau melihat dirinya. Ia datang karena menemani neneknya.

"Pak Radit, bisa saya bicara?" Dokter sudah ke luar dari ruang IGD.

"Bisa, Dok."

Radit mengikuti sang dokter ke ruangnya. Sementara, sang ibu dan Tania duduk sambil bertanya-tanya ada apa sebenarnya.

"Nek, itu karma kali, ya, sampe begitu," ujar Tania.

"Orang jahat, pasti akan ada balasannya. Nggak hanya di sinetron, di kehidupan nyata juga ada, tuh, buktinya. Kemarin jatuh miskin, sekarang keguguran. Semoga aja nggak koit." Ibunya Radit tertawa diikuti Tania.

Sementara, Radit meradang mendengar penuturan sang dokter tentang keadaan Mulan dan apa yang menyebabkan Mulan keguguran.

"Mulan, kamu --"

\*\*\*\*

## Part 17

### **Pertengkaran Radit dan Mulan**

"Sebaiknya jika ada permasalahan, lebih baik dibicarakan dahulu. Bagaimana, Bapak setuju untuk operasi hari ini?" tanya Dokter.

"Terserah Dokter saja."

Radit tidak mengerti mengapa Mulan bertindak ceroboh dengan sengaja menggugurkan kandungannya. Dirinya pun memang sedang kesulitan, tetapi bukan berarti dengan cara membunuh kandungannya.



Selesai menemui dokter, Radit kembali bertemu sang ibu. Wajah wanita tua itu tidak begitu baik. Apalagi setelah Radit, meminta uang untuk operasi Mulan.

"Menyusahkan saja," ucap sang ibu.

"Ini musibah, Bu." Radit kembali meyakinkan sang ibu. Namun, tetap saja ibunya tidak mau peduli dengan keadaan menantu keduanya.

Ia lebih baik memikirkan Tania dan Silvi. Jauh-jauh dia dari kampung, malah menerima kabar tidak baik. Menantu baiknya malah tersakiti oleh ulah sang anak.

"Sama saja. Ulah sendiri, tadi kata suster, Mulan itu mencoba menggurkan

bayinya. Nah, istri macam apa seperti itu?"

Radit hanya menunduk mendengar penuturan sang ibu. Ia tak mau banyak bicara, terpenting uang untuk operasi Mulan diberikannya.

\*\*\*

Om Danu datang ke kantor Silvi. Ada berita tentang kantor cabang luar kota yang ternyata pailit dan terjual oleh Radit. Namun, uang hasil penjualan tersebut terdapat pada rekening Mulan.

"Bagaimana bisa, Om?" tanya Silvi.

"Ya, waktu itu ada satu anak cabang pailit. Rugi pun besar, Radit mengambil keputusan tapi tidak mengatakan hal apa pun sama Om. Setelah Om cek,

ternyata uang hasil penjualan mereka pergunakan untuk foya-foya dan sisanya Radit transfer ke rekening Mulan." Om Danu menjelaskan semua perkaranya.

Silvi geram, ulah kedua orang itu sangat membuatnya rugi. Menjual satu anak cabang, tetapi tak memberitahu padanya. Malah, mereka gunakan untuk liburan.

"Mereka harus masuk penjara, Om," ujar Silvi.

"Iya, benar. Karena menjual yang bukan hak mereka. Om akan bantu, kamu tenang dulu, jangan melakukan hal yang mencurigakan," pinta Om Danu.

"Iya, Om."

Silvi kembali teringat beberapa hal tentang Radit. Suaminya yang sangat pintar dan cerdas harus masuk perangkap Mulan, teman yang tidak pernah dia sangka akan menusuknya.

Mereka harus masuk jeruji besi. Tidak bisa didiamkan karena mereka sudah membuat dirinya rugi.

"Kita sedang mencari tahu ke mana Radit menjualnya. Setelah itu, om berharap kita bisa bernegosiasi dan kembali membelinya."

"Iya, Om. Semoga saja berhasil."

Silvi gak habis pikir bisa tertipu oleh Radit. Ia terlalu percaya dan cinta sampai tak bisa mencium kebusukan yang ia simpan. Saat ini, ia masih ingin

memperhatikan bagaimana Radit bisa bertahan hidup.

Setelah Om Danu pulang, Silvi kembali terududuk di sofa ruang kerja. Ia kembali mengingat saat ia sekali datang dan memergoki Mulan dan Radit. Namun, Radit berhasil meyakinkan dirinya kalau mereka sedang meeting, walau hanya berdua.

Begitu bodohnya dia.

\*\*\*

Sepulang kantor, Tania menghampiri sang ibu. Ia menceritakan apa yang terjadi dengan selingkuhan ayahnya. Silvi mengernyitkan kening, tidak habis pikir dengan kelakuan mereka.

"Untung nggak mati, tuh, Ma," ucap Tania.

"Hus, nggak boleh bicara seperti itu," tegur Silvi.

"Habis aku kesal, sih." Tania kembali memajukan bibirnya.

"Benar, sih kata Tania. Ibu saja kesal, di luar sana banyak yang ingin memiliki anak, eh, dia malah enak saja main menggugurkannya. Emang nggak ada otaknya," timpal ibunya Radit.

Silvi tersenyum, ada hal yang penting ingin ia sampaikan. Namun, ia bingung harus bagaimana.

"Bu, aku mau bicara," ujarnya.

"Bicaralah," kata Ibunya Radit.

Walau berat hati, Silvi harus berbicara dengan ibunya Radit.

Silvi menceritakan semua yang Om Danu katakan tadi. Laporan yang membuat dirinya tak menyangka Radit secupas itu.

"Ibu mohon maaf, Silvi. Terserah kamu mau melakukan apa, ibu pasrah. Setelah ini, ibu akan kembali ke kampung."

Silvi tidak tega, tetapi memang harus ditindak lanjuti semua. Ulah mereka membuat dirinya merugi.

\*\*\*

Pasca operasi, Mulan masih begitu lemah. Radit menghampirinya penuh dengan emosi. Wanita di hadapannya

seperti tak menghargainya. Ia tega membunuh buah cinta mereka.

"Puas kamu?" Radit membuat Mulan kaget.

"Mas, maksud kamu apa? Aku masih lemah, kamu sudah marah-marah."

Mulan sadar dengan apa yang dikatakan Radit. Namun, ia memilih berpura-pura tidak mengerti. Dari pada ia bertengkar di rumah sakit.

"Kamu tanya maksud aku? Dengan sengaja meminum pil penghancur, kamu pikir aku nggak tahu?"

Mulan masih terdiam, ia terus memutar otak untuk menjawab pertanyaan Radit.



"Mas, aku nggak tahu. Kepalaku kemarin sakit, temanku bilang minum obat itu bisa bikin enteng. Ya, sudah aku minum."

"Alah, kamu alasan saja. Jangan berkelit, kamu memang sengaja membunuh anakku."

Mulan tidak menyangka jika Radit bisa semarah itu. Malah ia berpikir jika Radit lebih senang ia keguguran.

"Mas, sudah jangan diperpanjang. Aku masih pemulihan, jangan buat aku stres."

Radit terududuk menatap ranjang Mulan. Sebuah penyesalan tiba, bayangan Silvi hadir. Saat mereka baru pertama kali melihat dua garis di

tespack. Kehamilan pertama, Silvi begitu bahagia dan menjaga Tania dalam kandungannya dulu.

Berbeda dengan Mulan yang dengan sengaja membunuh anak mereka.

Radit bangkit dan meninggalkan ruangan Mulan. Semakin mengingat, ia semakin menyesali perselingkuhannya.

Godaan itu tak bisa ia hindari. Memilih berselingkuh adalah jalan salah untuknya. Entah, apalagi yang akan ia hadapi.

Sementara, Mulan di dalam kamar terus tersenyum bahagia karena ia berhasil menggugurkan kandungannya. Ia tak perlu repot-repot untuk

melahirkan. Dan ia pun akan hati-hati agar tidak hamil kembali.

Radit kembali dari luar. Semakin kesal ia melihat wajah semringah Mulan.

"Kenapa kamu senyum-senyum?"

"A--aku--abis lihat video di ponsel. Bosan juga di rumah sakit."

Radit semakin curiga. Mulan sepertinya memang senang saat ia keguguran.

"Alah, kamu senang, kan keguguran?"

"Mas, kenapa masih bahas itu lagi, sih?"

"Ini harus dibahas. Bagaimana nggak, kamu sudah membunuh anak kita!"

"Sudahlah, Mas. Harusnya kamu berterima kasih sama aku, kamu nggak susah-susah nanti saat aku hamil. Lagi pula, aku nggak mau dalam kondisi miskin, aku hamil."

Radit menghampiri Mulan dan menampar pipinya.

"Mas," lirihnya.

"Kalau bukan kamu menggodaku, aku nggak akan menjadi susah. Aku masih menjadi direktur perusahaan. Bukan orang yang kini Luntang lantung. Enak banget, kamu bilang aku miskin."

Mulan tidak pernah melihat Radit semarah itu. Ia menjadi takut, ia pun kini terdiam.

"Jaga bicaramu, kamu yang buat aku susah, dengan entengnya pasti kamu berpikir akan meninggalkan aku! Sebelum itu, kembalikan dulu sisa uang yang aku transfer padamu. Uang penjualan cabang perusahaan beberapa bulan lalu."

Mulan terdiam. Ia keringat dingin saat Radit meminta uang yang kini telah menjadi miliknya. Otaknya berpikir, apa ia akan memberikannya begitu saja?

\*\*\*

## Part 18

### **Radit Kabur**

"Jangan lama-lama, aku butuh uang itu untuk modal."

Kali ini Radit tidak main-main dengan perkataannya. Pria itu dengan cepat merampas tas milik Mulan. Namun, Mulan pun menariknya hingga terjadi tarik menarik.

"Apa, sih, Mas. Ini uang punyaku, lagi pula kamu sudah memberikan padaku. Enak saja main ambil milik orang."

"Heh, itu aku yang kasih, untuk dititipkan. Bukan untuk kamu," ujar Radit lagi.

"Nggak bisa gitu, Mas."

Radit kembali mencoba menarik tas di tangan Mulan. Terpaksa Mulan melepaskannya karena perutnya mulai terasa nyeri kembali.

Radit mengambil dompet yang berisi ATM. Namun, ia harus berusaha kembali meminta nomer pin yang ada di kartu itu. Pastilah, Mulan tidak mau memberikannya.

Ia harus kembali memutar otak untuk membujuk Mulan. Namun, sementara ini ia mengambil dulu ATM milik Mulan.

"Mas, jangan dibawa ATMku."

"Aku lupa kalau masih ada uang di kamu. Untuk apa aku meminta pada ibu. Bikin malu saja."

Radit menyunggingkan senyum, lalu meninggalkan ruangan Malan. Pria itu mencoba menghubungi beberapa temannya untuk berbisnis. Namun, sayang, mereka semua menolak dengan alasan sedang penuh.

Ingin sekali Radit membanting teleponnya. Tetapi, ia masih merasa rugi karena tak bisa membelinya lagi.

\*\*\*

Silvi sudah bersiap-siap akan membawa kasus penjualan perusahaan oleh Radit ke ranah hukum. Ia pun juga



sudah mempersiapkan beberapa berkas untuk menjerat mantan suaminya itu. Walau belum resmi bercerai, ia tak sudi menganggap pria itu sebagai suaminya.

"Semua berkas sudah siap," ucap Om Danu.

"Iya, Om. Sudah kusiapkan, tenang saja." Silvi memberikan beberapa berkas untuk Radit.

"Sudah Om lacak, sisa penjualan perusahaan ternyata masih ada di ATM Mulan. Jadi, kita ada bukti transfer Radit ke dia.

Silvi megembuskan napas kasar. Ia tidak menyangka jika rumah tangganya akan berakhir seperti itu. Ia selalu

berharap sang suami setia, ternyata tidak sama dengan kenyataan.

Semenjak semua terbongkar, rasa dihatinya sudah mati. Ia tak mau menatap masa lalu, kini ia harus membuat kedua orang itu kapok. Tidak ada namanya bebas setelah melakukan penipuan.

Berulang kali ia mencoba bertahan, ia tak sanggup jika terus dibayangi hal seperti itu. Memasukan Radit ke penjara adalah balasan yang setimpal.

Tidak peduli Mulan masih dalam kondisi sakit, ia tetap berjalan di tempatnya.

Mereka semua bergegas ke rumah sakit tempat Mulan di rawat. Kemungkinan, Radit juga berada di sana.

\*\*\*

"Katakan, Mulan. Berapa nomer pin kamu, lagi pula aku juga nanti akan memberikan kamu uang yang banyak." Radit kembali ke kamar dan merayu Mulan.

Namun, Mulan tetap saja bungkam. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain diam. Tetapi, ia pun tidak bisa selamanya diam karena memang akan membuat Radit geram. Ia terlanjur putus asa.

Tanpa mereka sadar, tidak beberapa lama akan datang polisi yang

akan membawa mereka menemui dinginnya lantai penjara. Namun, ia tak menyadari, karena terlalu sibuk dengan Mulan.

"Aku nggak mau bilang. Lagi pula, kamu hanya omong kosong. Tidak mungkin kamu kembalikan uangku kembali."

"Kamu harus percaya sama aku."

Mulan begitu emosi, tetapi ia belum bisa banyak bicara. Sekarang, ia tak memiliki kekuatan untuk bisa melawan Radit.

Ia bersumpah, setelah sehat, dirinya akan membuat perhitungan padanya.

"Permisi, Pak. Bapak, diminta ke ruangan dokter. Ada yang mau dokter bicarakan," ujar seorang suster.

"Iya, nanti saya ke sana."

Radit gegas ke luar ruangan menemui dokter. Ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Mulan. Dia berbeda dengan Silvi yang kerap menurut saat ia perintahkan dulu.

Di ruangnya, Mulan merasa gelisah. Ia harus mencari ide untuk mengambil kembali uang miliknya. Akhirnya yang memilki cara untuk membokir kartu ATM miliknya agar tidak bisa dipergunakan Radit.

Mulan tersenyum saat ia berhasil membuat laporan palsu dengan alasan

kartu ATM miliknya hilang. Dengan cara itu, Radit tidak akan bisa mengambil uang miliknya.

Suara derap langkah begitu terdengar hingga menghampiri ruangan kamar Mulan. Silvi dengan beberapa petugas datang mencari Radit.

"Kamu mau apa Silvi?" tanya Mulan cemas. Ia melihat banyak polisi, ia yakin Silvi akan melakukan sesuatu pada mereka.

"Mas Radit mana?" Silvi bertanya cepat.

"Tadi ke ruangan dokter. Ada apa kamu datang bersama mereka?"

"Kenapa? Kamu takut?"

"Aku nggak takut, untuk apa aku takut." Mulan mencoba tenang saat menjawab pertanyaan Silvi. Namun, di hatinya ia merasa ketar-ketir.

"Mau kita tunggu apa bagaimana?" tanya Om Danu.

"Biar saya susul, Om di sini, jaga dia. Takut kabur!" titah Silvi.

Mulan mengerutkan kening. Ia benar-benar tidak tahu apa yang akan dilakukan Silvi padanya.

Gegas Silvi melangkah ke luar kamar menuju ruang dokter. Sementara, Mulan semakin penasaran.

"Om, ada apa memang?" tanya Mulan.

"Sebaiknya nanti dijelaskan. Di kantor polisi setelah kamu pulih."

Mulan terkesiap, andai saja ia bisa berlari kencang, ia sudah kabur dari tempat itu. Apalagi ia harus menjelaskan di kantor polisi. Ia semakin bingung dengan semua itu.

\*\*\*

"Cari siapa, Bu?" tanya seorang Dokter.

Silvi izin masuk ke dalam ruangan dokter. Ia mencari Radit, tapi tidak terlihat batang hidungnya. Padahal, Mulan mengatakan ia sedang berada di ruang itu.

"Saya mencari Bapak Radit, Dok. Apa dia ke sini?"



"Oh, Pak Radit. Sudah beberapa menit tadi ke luar."

Silvi kalah cepat, ia pamit pada dokter untuk kembali ke ruangan. Namun, ia mencoba mencari Radit ke sekeliling rumah sakit.

Namun, ia sudah berusaha, tetap saja tidak menemukan pria itu.

Gegas ia menelepon Om Danu untuk mengabarkan keberadaan Radit yang menghilang. Silvi pun mengatakan, kalau bisa menjaga Mulan agar tidak kabur.

Sementara, ia akan ke pusat CCTV untuk mencari tahu keberadaan Radit.

Seperti dugaannya mungkin Radit mengetahui kedatangan dirinya dengan beberapa polisi hingga ia memilih kabur.

"Sepertinya dia sudah tahu, Silvi." Om Danu yang menghampirinya cepat mengatakan asumsinya.

"Sepertinya, Om. Entah, dia tahu dari mana. Atau ia sempat melihat kedatangan kita. Makanya memilih kabur." Silvi mengatakan apa yang ia pikirkan.

"Nah, itu yang Om pikirkan juga. Kamu tenang, saja, Radit pasti tertangkap. Yakin saja," ujar Om Danu.

"Iya, Om. Bagaimana dengan Mulan?"

"Sepertinya dia bingung dengan keadaan yang sekarang. Kondisinya, sih sudah baik dan sudah bisa pulang untuk diintrograsi."

"Bagus kalau gitu," ucap Silvi.

"Kamu kembali ke ruangan Mulan, biar Om mengecek CCTV rumah sakit."

"Baik, Om."

Silvi terus berpikir bagaimana bisa Radit lolos? Namun, ia sudah menyerahkan semua pada Om Danu. Semua pasti akan berjalan baik-baik saja.

Silvi kembali ke ruangan Mulan. Ada dua penjaga di luar ruangan itu.

Ia berniat masuk dan menemui perusak rumah tangganya itu.

"Silvi, katakan ada apa sebenarnya?" Belum juga berkata, Mulan sudah memberondong dirinya dengan pertanyaan.

"Kamu yakin nggak tahu apa masalahnya?" Silvi berbalik bertanya.

"Aku memang nggak tahu."

"Kalau begitu aku kasih tahu, jadi, kami datang untung menangkap Mas Radit dengan tuduhan menjual aset yang bukan miliknya dan mengambil hasil penjualan untuk dirinya sendiri."

Mulan bergidik ngeri saat mendengar penjelasan Silvi. Hal itulah yang sejak tadi ia perdebatkan dengan Radit. Uang yang ada di ATM nya itu

adalah uang hasil penjualan perusahaan milik Silvi.

"Kenapa, kok kamu keringat dingin?" Silvi sengaja membuat Mulan takut dengan sindirannya.

Benar dugaan Silvi, Mulan mulai merasakan panas dingin di sekujur tubuhnya. Ia takut dirinya ikut terlibat dengan masalah yang melanda Radit.

'Aku harus bagaimana? Aku takut,' Mulan bergumam dalam hati.

\*\*\*

## Part 19

### **Radit Menjadi Buronan**

"Aku tidak tahu apa-apa. Janga bertanya padaku." Suara Mulan mulai terdengar cemas.

Kali ini Radit benar-benar membawanya pada sebuah masalah. Ia tak menyangka perselingkuhan pria itu berujung sebuah kesalahan. Jeruji besi menantinya jika ia salah berkata.

"Kalian bersekongkol atau tidak? Kamu tahu, Mas Radit kabur dan meninggalkan kamu. Tega, ya, dia." Silvi tertawa di depan Mulan. Ia sengaja

membuat wanita itu terdesak. Jika ia benar bersekongkol dengan Radit, maka ia akan mengatakan di mana suaminya itu.

Namun, jika tidak, kemungkinan ia terus menerus mengelaknya. Silvi memperhatikan Mulan, wanita perebut suaminya itu memang terlihat cemas, tetapi bukan cemas karena takut tentang Radit. Melainkan takut, jika ia pun harus terseret dalam jeruji besi.

"Aku benar tidak tahu apa-apa. Saat Mas Radit keluar, aku hanya tahu ia ke ruang dokter. Bahkan, kedatangan kalian saja aku tidak tahu. Bagaimana aku bisa bersekongkol dengan Mas Radit?"

"Bisa saja, kan. Kamu memberikan kode atau pesan padanya," ujar Silvi lagi.

Silvi masih saja mempermainkan Mulan walau ia tahu kalau memang wanita pucat di hadapannya tidak tahu sama sekali perihal perginya Radit.

"Aku bilang, tidak tahu!" Lagi, Mulan kesal dan berteriak. Lalu, ia memencet bel hingga suster datang.

Suster datang bertanya ada apa dengan Mulan.

"Suster, saya mau istirahat. Bisa minta orang-orang ini ke luar?" pinta Mulan.

"Bisa, Bu."



Suster meminta Silvi dan rekannya ke luar sementara. Sebelumnya suster pun mengatakan jika sore nanti Mulan sudah boleh pulang.

Namun, ia bingung bagaimana dirinya bisa pulang setelah semua terjadi. Apa dirinya masih bisa tenang walaupun polisi berkata ia hanya akan menjadi saksi. Namun, bisa saja statusnya naik menjadi tersangka.

Hal itu membuat kepalanya menjadi sakit. Ia mencoba menghubungi Radit, tetapi tetap tidak bisa.

\*\*\*

Pria dengan hoodie dan penutup kepala itu terus memantau keadaan. Saat ia hampir masuk ke ruang rawat

Mulan, Radit sempat melihat kedatangan Silvi dan beberapa polisi. Sebelumnya, anak buah Radit sudah mengabarkan jika Silvi sudah mencium penjualan anak cabang perusahaan.

Radit gegas pergi dan cepat meninggalkan halaman rumah sakit. Takut kalau ada yang melihat dan membawanya ke sel penjara. Pria itu sama sekali tidak memikirkan Mulan, istrinya.

Kini, yang terpenting adalah dirinya lepas dari pengintaian polisi. Namun, ia kembali berpikir akan pergi ke mana?

"Silvi benar-benar membuat hidupku susah. Kenapa dia tega melaporkan aku pada polisi? Apa dia

lupa aku ayah dari anaknya?" Radit bergumam sendiri.

Kemudian dia menuju satu tempat di mana ia merasa sedikit aman. Rumah Aldi, teman lamanya.

"Tumben lu datang ke sini?" tanya Aldi raboa basa basi.

"Lagi sial gue. Bini gue tega ngelaporin gue sama polisi." Radit langsung bercerita tentang dirinya.

"Ya gila. Salah lu, udah apes makin apes. Pelakornya bawa sial, tuh. Udah bener lu, hidup sama harta bini. Gaya banget pake selingkuh," ujar Aldi.

"Ya, gue nyesel, sih. Padahal gue mau ngajak rujuk, Silvi nggak mau."

"Mana mau laki udah selingkuh. Lagi pula, Silvi tajir, banyak yang mau. Kalau nggak nikah lagi juga dia mah, bisa hidup sendiri."

Ocehan Aldi kembali membuat Radit menyesal. Hanya karena Mulan lebih terlihat segar, ia memilih berselingkuh.

"Emang bini lu, nggak dandan sampe lu selingkuh?" Aldi kembali bertanya.

"Dandan, sih. Cuma, kan, gue setiap hari ketemu si Mulan. Ya, udah gue kepincut. Apalagi dia selalu pakai baju sexy, ya sudah deh."

"Iya, ada ikan di caplok, tanpa mikir, kan?"

Radit hanya tersenyum mendengar apa yang dikatakan Aldi. Semua benar, ia hanya terbawa napsu sesaat.

"Jangan ngumpet di sini, nanti gue kena apes. Kasian bini gue lagi hamil."

"Sehari aja, deh."

"Sehari kalau apes, ya gue kena. Sorry, nih, gue nggak bisa nampung lu barang sehari atau beberapa hari. Bahkan, saat gue ngobrol aja gue takut dikira menyembunyikan lu. Kan, Lo sekarang jadi DPO."

Sial pikir Radit. Aldi yang pernah merasakan dinginnya lantai penjara, tak mau kembali terjerumus. Ia kembali mengusir halus Radit.

Lima tahun di penjara membuatnya merasa sia-sia. Kini, Aldi sedang memulai hal yang baru.

Radit melangkah gontai ke luar rumah Aldi. Dirinya entah harus pergi ke mana. Pikirannya buntu, ia benar merasa sial.

\*\*\*

"Jadi, Papa DPO?" tanya Tania.

"Iya, Sayang. Kamu hati-hati, ya."

Silvi sudah kembali ke rumah dan menceritakan jika Radit sudah kabur sebelum tertangkap.

Sang ibu sebenarnya merasa miris. Ibu mana yang tak sakit melihat sang anak menderita. Namun, kembali pada

sebuah pelajaran. Dan tanggung jawab yang harus ia pertanggungjawabkan.

"Bu, maaf, ya." Silvi meminta maaf pada ibu mertuanya.

"Nggak apa, Nak. Memang dia salah dan harus mempertanggungjawabkan semuanya. Silvi, ibu sepertinya mau kembali ke kampung, aja, ya."

Silvi agak bersedih. Ia merasa bersalah, ibu mertuanya sangat baik. Akan tetapi, ia malah menjebloskan anaknya ke penjara.

"Silvi antar, ya, Bu?"

"Nggak usah, nanti ibu naik trevel aja. Di jemput ke sini."

Silvi memeluk ibu mertuanya.  
Selama ini ia sangat menyayanginya.  
Sangat menyesal dengan kelakuan Radit  
padanya.

"Ibu yang sabar dan selalu sehat, ya.  
Pintu rumah aku selalu terbuka untuk  
ibu."

Tanpa sadar air mata ibu mertuanya  
menetes deras. Kedatangan sejak awal  
ingin membagikan kebahagiaan pasca  
panen. Namun, ia mendapat kabar  
buruk.

"Ibu istirahat dulu, besok pulang  
pagi."

"Iya, Bu."

Silvi beranjak bangun. Ia melangkah  
ke balkon rumah menatap bintang di



langit. Rumah tangganya sebentar lagi berakhir dan sang suami pun akan mendekam di penjara.

Tidak menduga semua terjadi seperti itu.

Dering ponsel membuatnya tersadar dari lamunan. Ia melihat nomer Om Danu memanggilnya.

Segera ia memencet tombol hijau.

"Ada apa, Om?" tanya Silvi saat mengangkat telepon.

"Om mau mengabarkan, kalau Radit sudah tertangkap."

"Alhamdulillah, lalu, bagaimana?"

"Sudah malam. Kamu tidur saja, besok baru kita bicarakan. Om hanya memberikan kabar ini."

"Iya, Om."

Silvi mematikan ponselnya. Ia lega setelah mendengar apa yang dikabarkan Om Danu. Kini, ia bisa bernafas lega.

"Loh, Bu, kok belum tidur?" tanya Silvi.

"Ibu dengar, Radit sudah tertangkap?" Ibunya Radit menunggu jawaban Silvi.

"Iya, Bu."

"Besok, boleh ibu bertemu sebentar dengannya?"

"Iya, nanti aku antar, Bu."

Ada gurat penyesalan dari wajah ibu mertuanya. Namun, wanita itu sama sekali tidak menunjukkan pada Silvi. Ia memilih diam dan bungkam.

"Ponsel kamu bunyi, tuh," ujar sang mertua.

"Eh iya. Pesan masuk, Bu. Sebentar aku buka."

[Sil, sekarang Mulan yang kabur]

Silvi mengembuskan napas berat. Entah apalagi yang sedang dihadapinya.

\*\*\*

## Part 20

# Karma Untuk Palakor

Silvi mengantar ibu mertuanya bertemu dengan Radit. Tangisnya pecah melihat sang anak di dalam jeruji besi. Hati ibu mana tidak miris, melihat putra kesayangan harus merasakan dinginnya lantai.

"Bu, bantu Radit ke luar dari sini," pinta sang anak.

"Ibu nggak bisa. Kamu harus pertanggungjawabkan semua perbuatan kamu."

Radit beralih pandang pada Silvi yang mengantar sang ibu. Namun, ia membuang muka saat Radit menantapnya.

"Silvi, maafkan aku, tolong kasus ini di selesaikan kekeluargaan." Radit terus saja memohon pada Silvi.

"Aku akan memperbaiki semua," ujar Radit.

"Maaf, Mas. Tidak semudah itu."

Tidak mudah memaafkan apalagi dengan cara kekeluargaan. Silvi tak mau membahasnya, ia memilih bungkam.

"Vi," ujar Radit.

"Maaf, Mas, aku nggak bisa."

Waktu berkunjung sudah selesai. Radit harus masuk kembali ke dalam sel penjara. Sementara, sang ibu dan Silvi kembali pulang. Ia berharap Radit bisa bertaubat.

"Bu, maafkan aku, ya," ujar Silvi.

"Kamu nggak salah, jangan bicara seperti itu."

Seandainya Radit bersikap baik, Silvi sangat beruntung memiliki suami baik dan ibu mertua yang sayang padanya. Namun, memang takdir yang membuat mereka terpisah.

"Semoga si perempuan jalan itu tertangkap. Kalau bukan tergoda dia, nggak mungkin Radit seperti itu."

Emosi ibu mertua Silvi menggebu saat mengingat Mulan.

"Semoga dia ketangkap cepat."

"Semoga, ya."

Silvi terus memantau pengejaran pada Mulan. Ia berharap Mulan cepat tertangkap.

\*\*\*

Mulan masih sangat ketakutan. Ia sangat lapar, tetapi takut ke luar mencari makan. Rumah lamanya sudah tidak ada makanan. Ia kembali teringat rumah itu karena takut dari kejaran polisi.

"Bagaimana ini, aku lapar," ujar Mulan.

Walau terlihat angker, Mulan memberanikan diri tetap di rumah itu karena tidak ada lagi tempat untuk bersembunyi.

Waktu sudah memasuki sore. Hawa rumah kosong itu begitu terasa. Apalagi, sebentar lagi malam.

Mulan memutuskan untuk memberanikan diri ke luar membeli makanan. Ia sempat melihat ke kanan dan kiri. Memperhatikan sekeliling rumah.

"Berhenti di sana atau kami tembak!" Sebuah perintah untuk Mulan tetap berada di tempat membuatnya kebingungan.



Ia ketakutan setengah mati. Ia takut tertangkap walau hanya menjadi saksi, Mulan takut malah menjadi tersangka.

Ia begitu panik dan tiba-tiba saja berlari.

Dor....

Polisi tidak main-main. Mulan terjatuh dengan keadaan kaki luka akibat terkena tembakan.

"Ah, sakit!"

"Bawa, dia. Sudah kami ingatkan agar tetap di tempat. Tapi Anda tidak mengindai."

Dengan kesakitan, Mulan di bawa oleh beberapa polisi.

"Ja--janga tangkap saya."

"Anda tidak komperatif. Kami hanya meminta Anda menjadi saksi, tapi Anda membuat pekerjaan kami tidak berjalan mudah. Sama saja Anda menghalangi penyelidikan.

"Saya takut jadi tersangka."

"Kalau sudah seperti ini malah Anda akan menjadi tersangka karena menghalangi jalannya penyelidikan."

Sekujur tubuh Mulan keringat dingin. Belum lagi luka yang begitu perih.

Ia pasrah kini sudah menuju sel penjara. Andai ketakutan itu hilang, mungkin ia hanya menjadi saksi saja.

\*\*\*

"Ma, Mama sedih, ya?" tanya Tania.

"Dibilang sedih, ya pasti. Tapi, mau bagaimana, takdir memang seperti itu. Mama nggak bisa merubah." Silvi menatap gelas yang sedang ia pegang.

"Nenek juga kelihatan sedih banget, Tania kasihan. Papa harus mempertanggungjawabkan semuanya, Ma. Tania benci Papa."

"Tania, bagaimana juga dia Papamu." Silvi mencoba menenangkannya.

Walau terlihat kuat, Tania pun rapuh. Ia terkadang menangis memikirkan kedua orang tuanya. Namun, ia tak mau memperlihatkan pada sang ibu. Ia hanya mau terlihat kuat saja.

Silvi memeluk sang anak. Ia berharap Tania tidak mendapatkan perlakuan seperti yang saat berumah tangga nanti.

"Sebentar, Mama mau angkat telepon dulu."

Silvi segera mengangkat teleponnya.

"Iya, Om, ada apa?"

"Mulan sudah tertangkap. Dia melakukan perlawanan jadi kakinya tertembak." Penjelasan Om Danu membuat Silvi terkesiap.

Ternyata Mulan harus bernasip seperti itu. Semua sudah mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan.

"Saya mau bertemu dia, Om." Silvi berkata pada Om Danu.

"Iya, boleh."

Om Danu mematikan ponselnya.

"Mulan sudah ditemukan, tapi kakinya terpaksa ditembak karena ia melawan. Dan, sekarang ia malah menjadi tersangka karena tidak kooperatif. Seperti menutupi kesalahan Papamu. Padahal ia hanya menjadi saksi."

"Bisa begitu ya, Ma?"

"Bisa, Sayang. Kamu tidur, sudah malam."

Kini Silvi bisa tertidur nyenyak mendengar mereka semua sudah

tertangkap. Perselingkuhan sudah mendapat ganjarannya. Tak perlu mengotori tangan dengan membunuhnya pikir Silvi. Cukup masukan mereka ke penjara, hidup mereka pun akan menyesal. Seperti Radit yang terus memohon untuk dikeluarkan dari sel tahanan.

\*\*\*

Mulan berjalan terseok-seok karena luka di kakinya. Ia terus melangkah menghampiri Silvi yang duduk di kursi tunggu.

Tanpa di duga ia bersujud memohon pada Silvi.

"Silvi, maafkan aku, keluarkan aku dari penjara ini." Mulan menangis sesegukan.

"Aku tidak bisa. Semua salahmu, kenapa harus kabur, padahal kamu hanya menjadi saksi?"

"A--aku-- hanya takut. Makanya aku lari, aku nggak berniat menutupi semuanya. Aku hanya takut menjadi tersangka. Uang sisa penjualan perusahaan kamu aman di ATMku. Belum aku pergunakan."

"Iya belum, kalau saja sudah, hukumanmu akan lebih berat."

Silvi meminta Mulan bangkit. Percuma memohon jika dirinya tidak

bisa mengeluarkan mereka. Percuma saja pikir Silvi.

"Lagi pula, ini mungkin karma. Semua perbuatanmu padaku, telah menjadi karma. Kamu dengan bangga merebut apa yang aku miliki, Tuhan tidak tidur." Silvi bangkit mencoba menjauh dari Mulan yang terus mendekatinya.

"Iya, aku salah. Aku hanya iri padamu, iri dengan kekayaanmu." Lagi, Mulan menuturkan penyesalannya.

"Iya, sampai kamu lupa jika Mas Radit suamiku. Kamu muda dan cantik, masih bisa mendapatkan suami kaya dan muda. Bukan malah suamiku, mungkin kamu pikir harta itu miliknya?"



Silvi tersenyum, tetapi hatinya begitu sakit. Kembali harus mengingat masalah yang telah lampau. Persidangan pun baru dua Minggu lagi akan di gelar.

"Semoga kamu bisa merenung di dalam."

"Sil, aku janji kalau kamu mengeluarkan aku, aku akan melepaskan Mas Radit," ujar Mulan.

"Apa? Aku nggak salah dengar? Sekarang itu dia dan kamu sama-sama sampah. Dan, aku nggak akan mau memungutnya kembali. Jadi, terserah kalian mau bagaimana setelah ini. Aku akan memulai hidup baru."

Kalimat Silvi membuat Mulan semakin menangis meraung. Menyesal itu datang selalu belakangan.

Silvi melangkah cantik ke luar dari ruang bertemunya narapidana. Ia lega karena melihat Mulan ada di dalam sel. Karma itu berlaku.

\*\*\*

**Tamat**